

**MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH PONDOK
PESANTREN SENTOT ALIBASYA KOTA BENGKULU
SEBAGAI PENDIDIKAN LANJUTAN BAGI ANAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling Islam (S.Sos)

Oleh :

BEDA BELADA
(1711320002)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
TAHUN 2022 M/1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **Beda Belada**, NIM: 1711320002 yang berjudul "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu". program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah di periksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu 16 November 2021

Tim Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

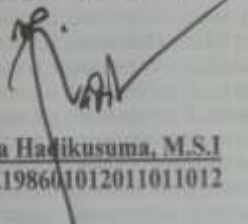


Dr. Ismail, M.Ag
NIP.19720611205011002



Hermi Pasmawati, M.Pd, Kons
NIP.198705312015032005

Mengetahui,
A.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah



Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP.198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jalan Radin Fatah Kota Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak" oleh Beda Belada NIM 1711320002, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada :


Hari : Jum'at

Tanggal : 14 Januari 2022

Dinyatakan LULUS. Telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).


Bengkulu, 15 Februari 2022

Dekan



Dr. Andi Supian, M.Ag
NIP. 198906151997031003

Tim Sidang Munaqasyah

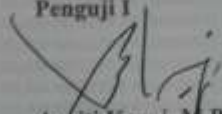
Ketua


Dr. Ismail, M.Ag
NIP. 19720611205011002


Sekretaris


Hermi Pasmawati, M.Pd, Kons
NIP. 198705312015032005

Penguji I


Ashiti Karni, M.Pd. Kons
NIP. 197203122000032003

Penguji II


Henderi Kusmidi, M.H.I
NIP. 196907061994031002

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya

dia akan melihat (balasan)nya

(QS. Az-Zalzalah ayat: 7)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin. Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW atas Risalah yang dibawanya. Sekarang saya telah sampai pada penghujung dari perjuangan pendidikan strata 1 (S1) dan dalam kesempatan ini akan saya persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

- ❖ Kepada diriku yang telah bertahan sampai saat ini dan mampu berjuang dalam lika-liku proses penyelesaian tugas akhir.
- ❖ Kepada Ayahku tercinta Irawan dan Mamakku tersayang Merry Diyanti, yang telah memberikan kasih sayang, perhatian dan do'a terbaiknya yang tak ada putus-putusnya. Terimakasih berjuang dan berkerja keras untuk diriku. Terimakasih telah menjadi orang tua terbaik untukku.
- ❖ Kepada adik keduaku Damay Prasasti dan adik bungsuiku Risqia Iwanka Putri. Terimakasih telah menjadi adik-adik yang lucu sebagai hiburan dikalah penatku.
- ❖ Kepada seluruh anggota keluarga besarku, terimakasih telah memberikan dukungan dan do'a kepadaku sampai saat ini.
- ❖ Kepada PA ku Ibu Asniti Karni, M.Pd., Kons, Bapak Dr. Ismail selaku pembimbing I, Ibu Hermi Pasmawati selaku pembimbing II dan Dosen-dosen yang telah mengajar dan membimbingku yang tak bisa ku sebutkan satu-persatu.
- ❖ Kepada almamater kebanggaan yang menjadi identitas penting selama menempuh perkuliahan di kampus UINFAS Bengkulu
- ❖ Kepada Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian
- ❖ Kepada sahabat seperjuangan kelas BKI A angkatan 2017 dan teman teman KKN Perikanan Ikan Lele kelompok 39 di Kampus UINFAS Bengkulu
- ❖ Kepada sahabatku Lia Fitriani, Usta Andani, Iftika Alawiyah dan anggota Grup Explorer.
- ❖ Kepada teman masa kecilku Nunuy Wahyuni, terimakasih telah menjadi teman terbaik untukku.
- ❖ Dan semua yang tidak bisa kusebutkan satu-persatu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan ini bawah:

1. Skripsi dengan judul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak” adalah asli, kecuali pada bagian tertentu yang dikutip dari pendapat orang lain dari literatur yang ada dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2021
Mahasiswa yang menyatakan,



BEDA BELADA
NIM. 1711320002

ABSTRAK

Beda Belada, NIM 1711320002, 2021. Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kekhawatiran dan pertimbangan orang tua dalam menentukan pendidikan yang baik untuk anaknya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak, kemudian untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat orang tua memilih pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak serta bagaimana model pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren sehingga orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak meliputi empat aspek yaitu pertama aspek keamanan: keinginan orang tua agar anaknya mendapatkan pengawasan yang ketat. kedua aspek sosial: keinginan orang tua agar anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungan yang tidak sehat dan ingin menjadikan anak yang sopan dan berperilaku terpuji. Ketiga aspek penghargaan diri: adanya keinginan orang tua agar anaknya dapat membanggakan kedua orang tua. Dan terakhir yang keempat aspek aktualisasi diri: adanya keinginan agar anaknya mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anaknya. (2) Yang menjadi faktor pendukung orang tua memilih pesantren adalah dikarenakan kurikulum yang diterapkan di pesantren, metode pendidikan yang diterapkan, pengawasan yang ketat dan kepercayaan orang tua bahwa pesantren lebih mampu mendidik anaknya. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kekhawatiran akan pola makan anak yang tidak teratur, ketidak inginan orang tua tinggal terpisah dari anaknya dan merasa khawatir tidak mampu membayar biaya yang harus dikeluarkan untuk memasukan anak ke pesantren. (3) model pembelajaran yang dilakukan di pesantren sehingga orang tua memilih pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak karena adanya penerapan praktis tanpa mengesampingkan teoritis.

Kata kunci : motivasi, orang tua, pondok pesantren

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak”**.

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Allah Muhammad SAW yang telah membawa dan memperjuangkan Agama Islam hingga hidayah Islam bersemayam di dalam diri penulis dan kita semua.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
3. Wira Hadikusuma, M.Si, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UINFAS Bengkulu, terima kasih sudah memberikan

kemudahan dan kelancaran dari proses penyelesaian studi penulis khususnya di jurusan dakwah.

4. Dilla Astarini, M.Pd, selaku Ketua Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu
5. Asniti Karni, M.Pd.,Kons, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan ketika studi ilmu di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
6. Dr. Ismail selaku pembimbing I yang telah sabar dalam membimbing dan memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan dalam membimbing, selalu sabar mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
8. Henderi Kusmidi, M.H.I, selaku penguji II yang telah mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orangtuaku Irawan dan Mery Diyanti yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, mendo'akan dan selalu memberikan bantuan dan dukungan baik itu berupa moril maupun materil.
10. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.

11. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
12. Teman-teman seperjuangan Kuliah Kerja Nyata Perikanan Budidaya Ikan Lele Lokasi di kampus Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang telah menemani berjuang selama 45 hari.
13. Kepala dan Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang telah membantu memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam memperoleh referensi terkait penelitian.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
15. Rekan-rekan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017 yang selama ini selalu bersama-sama melewati setiap masalah yang ada selama proses perkuliahan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, 23 April 2021
Penulis,

Beda Belada
NIM. 1711320002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Batasan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Motivasi	14
1. Pengertian Motivasi.....	14
2. Teori-Teori Motivasi	16
3. Jenis-Jenis Motivasi	22
4. Fungsi Motivasi	23
5. Tujuan motivasi	24
B. Teori Maslow's Need Hierarchy	25
1. Teori Hierarki Maslow	25
2. Kelebihan Dan Kelemahan Teori Hierarki Maslow	33
C. Bimbingan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak	34
1. Bimbingan Orang Tua	34

2. Fungsi dan tujuan bimbingan orang tua	36
3. Ciri-Ciri Bimbingan Orang Tua	37
4. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua.....	38
5. Hal-Hal yang Perlu Mendapat Bimbingan Orang Tua	43

BAB III Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	44
C. Informan Penelitian	45
D. Sumber data Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Keabsahan Data	51
G. Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	53
1. Profil Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu	53
2. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu	55
3. Sarana dan Prasarana	57
4. Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu	58
5. Data Responden Penelitian	59
B. Profil Informan Penelitian	60
C. Penyajian Hasil Penelitian	67
1. Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak	67
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Orang Tua Dalam Memilih Pendidikan Anak Di Pesantren	88
3. Metode Pembelajaran Di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu Sehingga Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak	97
D. Pembahasan Hasil Penelitian	99

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian	109
---	-----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
---------------------	-----

B. Saran	112
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	114
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Jumlah Santriwan/Santriwati MTs Ja-alHaq Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2021/2022	58
Tabel 4.2 Data Jumlah wali Santriwati kelas VII MTs Ja-alHaq Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2021/2022	59
Tabel 4.3 Data Responden Penelitian	59

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi
- Lampiran 3 : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Mohon Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Uji Plagiasi
- Lampiran 7 : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Bukti Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 9 : Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 10 : Halaman Pengesahan Proposal
- Lampiran 11 : Halaman Pengesahan Izin Penelitian
- Lampiran 12 : Form Judul proposal
- Lampiran 13 : Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dikatakan pendidik pertama karena ditempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya, karena pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan anak dikelak kemudian hari.¹

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi terselenggaranya pendidikan bahkan ditangan orang tualah pendidikan anak yang dapat terselenggarakan, orang tua dapat melepaskan begitu saja beban ini kepada orang lain karena orang tua memiliki beban tanggung jawab.²

Pendidikan dalam keluarga sebagian besar dapat kita lihat dilaksanakan melalui pembiasaan dan teladan dari orang tua, lebih lebih bagi anak usia 0-6 tahun yang belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Al-Ghazali berkata bahwa pengaruh pada pembiasaan pendidikan anak sangat besar. Dapat kita lihat orang yang mengetahui hukum sholat itu wajib, namun tidak dibiasakan shalat oleh orang tuanya, dia akan malas melaksanakan kewajiban shalat itu. Setelah anak berusia enam tahun ke atas, barulah pendidikan diberikan melalui pengertian dan penghayatan.³

¹ Dayun Riyadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusaka Belajar, 2017), Hal 200

² Dayun Riyadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal.203

³ Dayun Riyadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal 194

Salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tuamenyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah.

Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Orang tua juga yang banyak memberi pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.⁴

Seorang anak yang hidup pada lingkungan keluarga yang baik akan membentuk karakter yang baik pula, dan sebaliknya. Sebagaimana diketahui bersama banyak kasus kenakalan remaja yang sering terjadi dan diberitakan oleh media sosial seperti pencurian, tawuran remaja, pembunuhan, dan pelecehan seksual. Bagaimana bisa menjadi generasi penerus bangsa yang baik, jika hal-hal di atas semakin sering terjadi pada para calon pemimpin bangsa Indonesia ini. Kasus-kasus yang sering terjadi pada anak, salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian dari keluarga, lingkungan, dan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu, menurut Pengurus Pondok Pesantren banyak orang tua yang mengatakan bahwa mereka khawatir akan

⁴ Dayun Riyadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal 110

masa depan putra-putrinya. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak kasus kriminalitas, meningkatnya perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, banyak keluarga yang berfikir ulang tentang efektivitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian dan moral anak.

Dengan pertimbangan atas kasus kenakalan remaja yang marak terjadi di lingkungan masyarakat sehingga para orang tua tertarik memilih Pondok Pesantren sebagai sarana pembinaan moral, sebab para orang tua menilai bahwa Pondok Pesantren mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan kontemporer dengan proses pendidikan dan pengajarannya yang lebih terpadu. Aktivitas dan kependidikan yang berlangsung terus-menerus hampir selama 24 jam dalam sehari, dinilai sebagai perpaduan yang harmonis antara suasana pembelajaran dan kekeluargaan. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pondok Pesantren selain memiliki ciri khas dalam pengelolaan kependidikannya, secara umum sebenarnya juga mengembangkan filsafat hidup yang tampak memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan bangsa ini, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Namun tidak sedikit orang tua yang memilih Pondok Pesantren sebagai pendidikan lanjutan untuk anaknya dengan motivasi keinginan atau harapan orang tua agar anak-anaknya tertanam ilmu agama yang dapat menjadi pedoman hidup untuk anaknya karena orang tua merasa kurang mampu dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anaknya, yang

disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dari orang tua itu sendiri yang hanya memahami dasar-dasarnya saja, sehingga diperlukan tempat pendidikan yang sesuai dan mampu dalam mendidik anak secara optimal. Hal ini di kemukakan oleh bapak Irawan selaku orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anaknya.⁵

Tidak hanya itu ada juga orang tua yang ingin dihadiahi mahkota di akhirat kelak, seperti yang sudah kita ketahui bahwa orang tua akan memakai mahkota dan jubah kemuliaan sebagai balasan dari Allah SWT, sebab para orang tua ini telah mendidik putra-putrinya untuk menjaga Al-Qur'an.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Meita arsita dkk, dengan judul penelitian rasionalitas pilihan orang tua terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan remaja awal, mengatakan bahwa alasan antar orang tua menyekolahkan anaknya di pesantren. Alasan tersebut diantaranya adalah Keinginan agar anak memiliki ahklak yang bagus, Perasaan ketidakmampuan mendidik anak di rumah, Merupakan anggota aktif organisasi MTA (Majlis Tafsir Qur'an), Kesamaan pengalaman sebagai siswa di MTA, Biaya pendidikan asrama murah, Keyakinan terhadap MTA sebagai tuntunan agama Islam yang paling benar.⁶

Pondok pesantren Ja Al-Haq atau yang sekarang sudah berganti nama menjadi Pondok pesantren Sentot Alibasya berlokasi di Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu. Lokasi sangat mudah dijangkau dengan menggunakan

⁵ Observasi awal dengan bapak Irawan Selaku Walisantri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu, (Wawancara), 18 Desember 2020

⁶ Meita Arsita Dkk, *Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal*, (Tarbawi Maret 2012), Vol. 01 No. 01, hal 8-9 .

kendaraan pribadi atau kendaraan umum angkot biru dari terminal Panorama menuju ke Bumi Ayu. Lokasi pesantren persis di pinggir jalan raya. Pondok Pesanteren Sentot Alibasya menerima calon santri berasal dari lulusan Sekolah Dasar untuk melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah dan lulusan SMP sederajat untuk melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah Ja Al-Haq. Santri akan dibina di asrama putra bagi santri putra dan asrama putri bagi santri putri dengan masing-masing pengasuh asrama yang berpengalaman.

Pondok pesanteren Ja Al-Haq atau pesantren Sentot Alibasya menjadi salah satu rujukan untuk orang tua dan calon santri saat memiliki niat melanjutkan sekolah ke pesantren. Sebab bisa kita lihat Pondok pesanteren Ja Al-Haq adalah salah satu Pondok Pesantren salafiyah yang masih eksis di Kota Bengkulu, Selain tempatnya yang nyaman, juga cara atau metode pembelajarannya yang mudah diikuti oleh para santri. Di Pondok Pesantren ini para santri diajarkan berbagai hal, seperti mengaji kitab-kitab kuning, tilawatil al Quran, dengan menatap visi yang menjadi impiannya, dan terus bergerak dalam menata misi mulianya, yakni melahirkan generasi muslim yang *shalih*, berilmu agama mendalam, berwawasan luas, mampu berperan aktif berhubungan baik dengan sesama makhluk, dan *akram*, bertaqwa, mempunyai potensi pandai berhubungan dengan *Khaliq*. Selain itu, PPSSA juga berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum Pesantren, forum kajian Kitab Kuning, dan menjalin kerjasama yang erat dengan perguruan tinggi, lembaga bahasa asing Pare Jawa Timur, dan lembaga lain baik negeri maupun swasta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Motivasi Orang tua Memilih Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas dapat di tarik rumusan masalah pada penelitian ini adalah

- 1 Apa motivasi orang tua dalam Memilih Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu sebagai pendidikan lanjutan bagi anak?
- 2 Faktor apa yang mendukung dan menghambat orang tua dalam memilih pendidikan anak di pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu?
- 3 Bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu sehingga orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan bagi anak?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat dilihat tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mendeskripsikan motivasi orang tua dalam Memilih Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu sebagai pendidikan lanjutan bagi anak.
- 2 Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam memilih pendidikan anak di pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu

- 3 Untuk mengetahui metode pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren sehingga orang tua memilih pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu sebagai pendidikan bagi anak

D. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas permasalahan penelitian ini dibatasi dengan gambaran motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu sebagai pendidikan lanjutan bagi anak yang mengacu pada teori lima hierarki kebutuhan Abraham Maslow, diantaranya ialah kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam penelitian ini peneliti membatasi sasaran penelitian, yaitu kepada wali santri atau orang tua yang memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Pembatasan masalah dilakukan agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas kemana-mana serta peneliti mendapatkan hasil yang maksimal.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khasanah keilmuan pada Bimbingan dan Konseling Islam, pada bidang bimbingan karir yang khusus terkait pada pendidikan lanjutan, informasi ilmiah bagi pengembangan penelitian dibidang pendidikan, masyarakat dan lain-lain yang dilakukan oleh suatu yayasan atau organisasi tertentu.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan di antaranya:

- a. Bagi Orang tua, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tuadalam mengawasi, memantau, membimbing dan membantu perkembangan anak terutama dalam bidang pendidikan anak.
- b. Bagi Pesantren, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara umum tentang apa motivasi orang tuasantri dalam mengirimkan anaknya ke pesantren, agar pesantren mengetahui tujuan dan harapan orang tuasantri yang mengirimkan anaknya di Pondok Pesantren Sentot Alibasya. Sehingga akan menjadi bahan evaluasi atau catatan penting dalam memberikan materi sosialisasi pada calon santri atau santri baru yang berkaitan dengan ketercapaiannya tujuan visi dan misi Pondok Pesantren Sentot Alibasya.
- c. Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling islam, manfaat penelitian ini bagi Prodi Bimbingan dan Konseling islam adalah dapat menjadi referensi dalam melaksanakan magang atau PPL di lembaga.
- d. Bagi penelitian lanjutan dapat menjadi referensi atau acuan bagi rekan peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang mengambil judul motivasi orang tua dalam memilih pendidikan lanjutan bagi anak.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tentang motivasi orang tua dalam memilih Pondok Pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak, berikut ini ada

beberapa tulisan atau penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini, antara lain: *Pertama*, penelitian yang dilakukan Denny Pratama, 2019, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, “Peran Orang tua Terhadap Anak Dalam Melanjutkan Jenjang Pendidikan (Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua terhadap anak dalam melanjutkan jenjang pendidikan di Desa Sumber Makmur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan pengamatan dan pembahasan data hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa orang tua di desa sumber makmur kecamatan sukaraja kabupaten seluma telah melakukan tugas dan kewajiban sebagai orang tua. Peran orang tua itu dilakukan dengan cara memberikan motivasi, memfasilitasi dan memberikan gambaran-gambaran serta bimbingan kepada anak, akan tetapi tanggapan anak pun beragam ada menerima dan ada juga yang tidak menerimanya.⁷

Penelitian Denny Pratama ini memiliki kesamaan kesamaan pada objek penelitian yaitu pada orang tua yang berperan dalam pendidikan lanjutan bagi anaknya. Namun penelitian ini berfokus pada peranan dan kewajiban dalam melanjutkan jenjang pendidikan, sedangkan penelitian

⁷ Denny Pratama, “Peran Orang tua Terhadap Anak Dalam Melanjutkan Jenjang Pendidikan (Di Desa Sumber Mkamur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma)”, (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), 2019, Hal vii

yang penulis lakukan ini fokusnya pada motivasi atau motivasi orang tuadalam memilih tempat pendidikan bagi anaknya.

Kedua, penelitian Jejen Harianto, 2019, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, “Motivasi Orang tuaDalam Pengembangan Bidang Keagamaan Anak Di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang “.Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif. kualitatif dan data yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dari lapangan.

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah motivasi orang tua dalam pengembangan bidang keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Tebat Karai Kabupaten Kepahiang masih rendah. Faktor yang mempengaruhi rendahnya keagamaan anak di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang adalah kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua selaku kepala keluarga untuk berada ditengah keluarga dan tingkat ekonomi mereka yang lemah.⁸

Penelitian Jejen Harianto memiliki kesamaan yaitu sama-sama ingin meneliti pada motivasi atau motivasi orang tua, akan tetapi berbeda dalam penelitian Jejen Harianto ini meneliti motivasi orang tua yang fokusnya pada pengembangan bidang keagamaan sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu meneliti motivasi orang tua yang ikut

⁸ Jejen Harianto, “Motivasi Orang tuaDalam Pengembangan Bidang Keagamaan Di Desa Sinar Gunung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”, (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), 2019, Hal 71

mengambil andil dalam pemilihan tempat dan jenis pendidikan lanjutan bagi anak.

Ketiga, penelitian Dedi Supriatna, “Motivasi Orang tua Memilih Pondok pesantren Untuk Anaknya”, Volume 24, Nomor 1, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren Sunanulhuda dan keberadaan orang tua santri putri di pondok pesantren Sunanulhuda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan.

Dari penelitian ini didapatkan motivasi orang tua memasukkan anaknya ke Pondok pesantren itu karena Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang unggul di banding sekolah umum, walaupun latar belakang orang tua berbeda-beda tetapi tetap mempunyai kesamaan tujuan yaitu agar anak menjadi orang yang berguna, sesuai dengan harapan orang tua.⁹

Penelitian yang di lakukan oleh Dedi Supriatna ini memiliki kesamaan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak namun yang membedakan adalah letak lokasi penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi kedalam beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub antara lain:

⁹Dedi Supriatna, “Motivasi Orang tua Memilih Pondok pesantren Untuk Anaknya”, *Intizar*, Volume 24, Nomor 1, 2018.

BAB I Pendahuluan; Pada bab awal ini akan memberikan gambaran awal yang menjadi latar belakang dari skripsi berupa fenomena mengenai motivasi orang tua dalam memilih tempat atau jenis pendidikan lanjutan bagi anaknya, merumuskan masalah, membatasi masalah, dan menentukan tujuan penulisan, kegunaan penelitian, dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal membedakan dengan penelitian sebelumnya.

BAB II Kerangka Teori; Setelah diketahui pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka pada bab kedua ini membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan motivasi, pengertian motivasi, teori-teori motivasi, jenis-jenis motivasi, fungsi motivasi, tujuan motivasi, teori Maslow's Need Hierarchy, kelebihan dan kelemahan teori Maslow's Need Hierarchy, teori bimbingan orang tua dalam pendidikan anak, fungsi dan tujuan bimbingan orang tua, ciri-ciri bimbingan orang tua, bentuk-bentuk bimbingan orang tua, hal-hal yang perlu mendapat bimbingan orang tua.

BAB III Metode Penelitian; Pada bab ketiga ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, penelitian menentukan informan dengan menggunakan. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; Pada bab keempat ini meliputi gambaran umum objek penelitian dan deskripsi lokasi penelitian, memaparkan data dan fakta penelitian, selanjutnya menguraikan

secara sistematis pengolahan data hasil penelitian sesuai permasalahan yang dikaji penelitian berdasarkan metode dan pendekatan penelitian.

BAB V Penutup; Pada bab kelima ini meliputi kesimpulan, disusun dengan menjawab masalah dan tujuan penelitian berupa deskripsi, saran berupa masukan peneliti yang direfleksikan dari temuan-temuan penelitian yang ditunjukkan kepada lembaga atau kelompok tertentu yang berhubungan dengan penelitian, selanjutnya rekomendasi penelitian jika diperlukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna untuk mendapatkan tujuannya. Motivasi bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya sesuatu atau kegiatan dan alasan-alasan tindakan. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri. Kekuatan pendorong inilah yang disebut motivasi.

Adapun defenisi atau pengertian motivasi menurut para ahli sebagai berikut¹:

1. Robbins and Judge, Motivasi didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan.
2. Kast dan Rosenzweig mendefinisikan Motif sebagai sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau setidaknya untuk mengembangkan suatu kecenderungan perilaku yang khas

¹Tri Andrian, Motivasi Dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, Dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland, Juenal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen, Vol. 01, No. 01

3. Yorks Motivasi dapat didefinisikan sebagai satu kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong atau meng-gerakkannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasarnya.
4. Menurut Dessler, kebanyakan psikolog meyakini bahwa semua motivasi berasal dari suatu ketegangan yang terjadi jika satu atau lebih kebutuhan penting kita tidak terpenuhi.
5. Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto yang dikutip dari Dikutip dari Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh Motivasi berasal dari kata motivasi yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untukbertindak melakukan sesuatu M. Ngalim Purwanto . Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga dalam memunculkan suatu tingkah laku tertentu.²
6. Menurut J.P Chaplin dikutip dari Herri Zan Pieter dkk, motivasi adalah salah satu keadaan ketegangan didalam diri seseorang yang membangkitkan, memelihara, dan mengarahkan tingkahlaku menuju satu tujuan atau sasaran. Motivasi merupakan alasan yang disadari atau tidak disadari yang diberikan untuk bertindak guna mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil motivasi diwujudkan dalam bentuk perilakunya, karena dengan motivasi individu terdorong memenuhi fisiologis, psikologis dan sosial.

²Ahmad Noor Muhib Hidayatulloh, “ Motivasi Orang tuaMemilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus Wali Santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)”, (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, salatiga, 2016), Hal 22

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasi sebagai berikut³:

1. Seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu.
2. Apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.

Dari penjabaran motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan, energi ataupun dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dengan begitu seorang manusia tanpa adanya motivasi maka akan memiliki dorongan yang kurang atau kurang memiliki keinginan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Teori-Teori Motivasi

Terdapat banyak teori motivasi dan temuan penelitian yang berusaha memberikan penjelasan mengenai hubungan perilaku-hasil. Setiap teori dapat diklasifikasikan ke dalam: (1) pendekatan isi (*Content Theory*) dan (2) pendekatan proses (*Process Theory*) dari motivasi.

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal 9

Pendekatan isi berfokus pada pengidentifikasian faktor-faktor motivasi yang spesifik, faktor-faktor dalam diri seseorang yang mendorong, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku. Mereka berusaha menentukan kebutuhan spesifik yang memotivasi orang. Yang termasuk Content Theory adalah⁴:

- a. *Maslow's Need Hierarchy Theory* (Teori Hierarki Kebutuhan dari Abraham Maslow): Inti teori Maslow adalah bahwa kebutuhan tersusun dalam suatu hierarki. Kebutuhan di tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan di tingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri
- b. *Herzberg's Two Factor Theory* (Teori Dua Faktor dari Frederick Herzberg): Herzberg mengembangkan teori isi yang dikenal sebagai teori motivasi dua faktor. Kedua faktor tersebut disebut dissatisfier-satisfier, motivator-higiene, atau ekstrinsik-intrinsik.
- c. *Alderfers Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory* (Teori ERG dari Alderfer). Alderfer sepakat dengan Maslow bahwa kebutuhan individu diatur dalam suatu hierarki, akan tetapi hierarki kebutuhan yang diajukan hanya melibatkan tiga rangkaian kebutuhan, yaitu:
 - 1) Eksistensi (*Existence*): Kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor seperti makanan, udara, imbalan, dan kondisi kerja

⁴ Anastasia Sri Mendari, "Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa", *Widya Mandala Madiun*: 2019, Vol. 01, No. 01, Hal 5-7

- 2) Hubungan (*Relatedness*): Kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan interpersonal yang berarti.
 - 3) Pertumbuhan (*growth*): Kebutuhan yang terpenuhi jika individu membuat kontribusi yang produktif atau kreatif
- d. *McClelland's Achievement Motivation Theory* (Teori Motivasi Prestasi dari David C. McClelland). McClelland telah mengajukan teori motivasi yang secara dekat berhubungan dengan konsep pembelajaran. Teori ini menitikberatkan pada tiga kebutuhan:
- 1) Kebutuhan akan prestasi (*Need for Achievement = nAch*)
 - 2) Kebutuhan akan kekuasaan (*Need for Power = nPow*).
 - 3) Kebutuhan akan afiliasi (*Need for Affiliation = nAff*)

Pendekatan proses dari motivasi berkenaan dengan menjawab pertanyaan bagaimana perilaku individu didorong, diarahkan, dipelihara, dan dihentikan, yang termasuk *Process Theory*, antara lain:

- a. Teori Harapan (*Expectancy Theory*): Teori Harapan dikemukakan oleh Victor Vroom. Teori Harapan mengemukakan bahwa kuatnya kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik keluaran tersebut bagi individu tersebut.

- b. Teori Keadilan (*Equity Theory*): Teori Keadilan menjelaskan bagaimana persepsi seseorang mengenai seberapa adil mereka diperlakukan dalam transaksi sosial di tempat kerja. Teori ini mempelajari bagaimana seseorang mungkin merespon perbedaan yang dipersepsikan antara rasio input/ hasil miliknya dan milik orang yang dijadikan referensi.
- c. Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*): Teori di mana perilaku merupakan fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya. Teori penguatan mengabaikan keadaan batin individu dan hanya terpusat pada apa yang terjadi pada seseorang ketika ia melakukan tindakan. Teori ini mengabaikan perasaan, sikap, harapan dan variabel kognitif lain yang diketahui memengaruhi perilaku.

Dikutip dari Abdul Rahman Saleh bahwa terdapat beberapa teori-teori motivasi, adapun teori-teori tersebut ialah⁵:

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Pada abad ketujuh belas, Hobbes menyatakan bahwa apapun alasannya yang diberikan seseorang untuk perilaku sebab-sebab terpendam dari semua

⁵Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar Islam* (Jakarta : Kencana, 2004) Hal 133-135

prilaku itu adalah kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesusahan

b. Teori Naluri

Teori naluri ini merupakan suatu kekuatan biologis bawaan yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan prilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal.

Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan. Freud juga percaya bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang tanpa disadari menentukan setiap sikap dan perilaku manusia.

c. Teori Reaksi Yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tingkah laku atau prilaku manusia berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat seorang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan ditempat ia hidup dan dibesarkan.

Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau orangtua akan memotivasi anaknya, maka pemimpin atau orangtua itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

d. Teori Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “Teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Contohnya, dorongan nafsu makan, kebutuhan akan hidup, dorongan untuk bergerak istirahat.

Menurut teori ini bila orangtua ingin memotivasi anaknya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

e. Teori kebutuhan

Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan melakukan suatu perbuatan/tindakan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan timbul karena adanya perubahan dalam diri organisme, atau disebabkan oleh rangsangan-rangsangan kejadian-kejadian dilingkungan organisme.

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini apabila orangtua bermaksud memberikan motivasi terhadap anaknya ia harus berusaha terlebih dahulu mengetahui apa kebutuhan-kebutuhan anak yang ingin diberikan motivasi.

3. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Woodworth dan Margius, yang dikutip dari Herri Zan Pieter dkk, motivasi manusia dibedakan atas tiga bagian, yakni:

1. Motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan organik, meliputi: kebutuhan makan, minum, bernapas, seksual, berbuang dan istirahat.
2. Motivasi yang berkaitan dengan motivasi darurat, meliputi: dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, berusaha dan motivasi memburu.
3. Motivasi objektif, yakni motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan eksplorasi, melakukan manipulasi, minat dan dorongan menghadapi dunia luar.

Penggolongan motivasi berdasarkan atas pembentukannya dikelompokkan atas dua bagian, yakni:

1. Motivasi-motivasi bawaan, yakni motivasi yang berkaitan dengan dorongan makan, minum, seksual dan bergerak atau istirahat.
2. Motivasi-motivasi yang dipelajari, yakni motivasi yang timbul karena dipelajari, misal dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan dan dorongan mendapatkan kedudukan tertentu dalam masyarakat. Motivasi ini juga sering disebut dengan motivasi-motivasi yang disyaratkan secara sosial.

Berdasarkan faktor penyebabnya, maka motivasi dibedakan atas dua bagian:

1. Motivasi-motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, seperti orang belajar giat karena akan ada ujian penerimaan CPNS atau petani belajar karena ada tuntutan gagal panen akibat hama tikus.
2. Motivasi-motivasi instinsik, yakni motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan dalam diri, misal giat belajar karena ada minat dan kegemarannya membaca buku.

Berdasarkan dasar isi atau sangkut paut motivasi, maka motivasi juga dibedakan atas dua bagian, yakni:

1. Motivasi jasmani yang meliputi gerakan refleksi, insting, otomatisisme, nafsu dan hasrat.
2. Motivasi rohaniah, yakni motivasi yang berkaitan dengan kemauan. Kemauan itu terbentuk akibat adanya momen karena ada alasan-alasan, momen pemilihan, putusan dan momen bertindak.⁶

4. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi menurut Hamalik dikutip Yamin meliputi sebagai berikut⁷:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

⁶ Herri Zan Pieter, dkk, *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal 22-23

⁷ Kompri, *Motivasi pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), Hal 5.

2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan

Jadi, dari uraian diatas motivasi memiliki beberapa fungsi yaitu Pendorong, Pengarah, dan Penggerak. Dari ketiganya sangatlah berkaitan karena dengan adanya motivasi seorang manusia akan memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu tujuan, dan tujuan tentu memiliki pengarah, dan setelah memiliki arah dan tujuan, maka seseorang perlu bergerak untuk menggapai tujuan dan cita-cita yang diinginkan.

f. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau pencapaian tujuan tertentu.

- a. Bagi anak, tujuan motivasi itu ialah agar anak merasakan pentingnya sekolah dan belajar dan menerimanya sebagai tantangan dalam kehidupan sehingga anak berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai suatu tujuan tertentu⁸.
- b. Bagi orangtua, tujuan motivasi ialah untuk menggerakkan atau memacu seorang anak agar timbul keinginan dan kemauannya untuk belajar sehingga tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan

⁸ Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hal 91

didalam kehidupannya, Oleh karena itu setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian nya.⁹

B. Teori Maslow's Need Hierarchy

1. Teori Hierarki Maslow

Abraham Harold Maslow Dikenal sebagai bapak psikologi humanisme, Maslow dilahirkan di Brooklyin, New York pada tanggal 1 April 1908. Orang tuanya adalah imigran Yahudi Rusia yang pindah ke Amerika Serikat dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik, Maslow adalah anak tertua dari tujuh bersaudara dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky Maslow. Maslow oleh orang tuanya didorong dengan kuat agar mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Hal ini menjadikan Maslow kesepian dan menderita di masa kanak-kanak dan remajanya. Tentang perlakuan orang tua berikut akibatnya itu Maslow menulis: "Jika mengingat masa kanak-kanak saya, cukup mengherankan bahwa saya tidak menjadi psikotik karenanya. Saya adalah seorang anak Yahudi di tengah-tengah anak non-Yahudi. Di sekolah saya diperlakukan sama dengan perlakuan yang diterima oleh anak-anak negro, terisolasi dan tidak bahagia. Pendek kata, saya tumbuh di perpustakaan di antara buku-buku, tanpa teman."¹⁰

Maslow's Need Hierarchy Theory atau *A Theory of Human Motivation*, dikemukakan oleh Abraham Maslow tahun 1943 menyatakan

⁹ Ngalim purwanto, Psikologi (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hal 73-74

¹⁰ Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), Hal 110

bahwa kebutuhan dan kepuasan seseorang itu jamak yaitu meliputi kebutuhan biologis dan psikologis berupa materil dan non materil.¹¹ Dalam teori kebutuhan Maslow, ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka kebutuhan berikutnya menjadi dominan. Dari sudut motivasi, teori tersebut mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang benar-benar dipenuhi, sebuah kebutuhan yang pada dasarnya telah dipenuhi tidak lagi memotivasi.

Abraham Maslow mengungkapkan teori kebutuhan yang menyebutkan bahwa tingkah laku individu berguna untuk memenuhi kebutuhannya, di mana teori ini mempunyai empat prinsip landasan, yakni:¹²

- a. Manusia adalah binatang yang berkeinginan
- b. Kebutuhan manusia tampak terorganisir dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat
- c. Bila salah satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lain akan muncul
- d. Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak mempunyai pengaruh, dan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi dominan.

¹¹H. Malayu Hasibuan, *Organisasi Dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, (PT. Bumi Aksara: Jakarta,2007), Hal 104.

¹²Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), Hal 111.

Hirarki kebutuhan Maslow ada 5 tingkatan yaitu:



Gambar 1 Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham H. Maslow

Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow adalah sebagai berikut:

1 Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup meliputi sandang, pangan, papan seperti makan, minum, perumahan, tidur, dan lain sebagainya. Dalam memenuhi kebutuhan fisik perguruan tinggi dapat menyediakan fasilitas, seperti: kantin bersih dan sehat, ruangan kelas yang nyaman, toilet yang bersih dengan jumlah yang memadai, waktu istirahat yang cukup untuk ke kamar kecil atau untuk minum, lingkungan belajar yang kondusif.¹³

¹³Danang suyoto, *Uji Khi Kuadrat Dan Regresi Untuk Penelitian*, (Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Graha Ilmu Yogyakarta., 2010), Hal 2-3

Kebutuhan tersebut biasanya paling kuat dan memaksa sehingga harus dicukupi terlebih dahulu untuk beraktifitas sehari-hari. Ini menandakan bahwasanya dalam pribadi seseorang yang merasa serba kekurangan dalam kesehariannya, besar kemungkinan bahwa dorongan terkuat adalah kebutuhan fisiologis. Dalam artian, manusia yang katakanlah melarat, bisa jadi selalu terdorong akan kebutuhan tersebut¹⁴.

2 Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)

Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan secara fisik dan psikologis. Kebutuhan akan rasa aman dapat dipenuhi, melalui: mempersiapkan pembelajaran dengan baik (materi kuliah, media pembelajaran); sikap guru yang menyenangkan, tidak menghakimi, dan tidak mengancam, mengendalikan perilaku murid di kelas, menegakkan disiplin dengan adil, *consistent expectations*, lebih banyak memberikan penguatan perilaku (*reinforcement*) melalui pujian/ ganjaran atas segala perilaku positif mahasiswa daripada pemberian hukuman atas perilaku negatif¹⁵

3 Kebutuhan sosial (*social needs*)

Kebutuhan ini sesudah kebutuhan fisiologikal dan rasa aman tercukupi, yakni fokus individu mengarah terhadap kemauan akan mempunyai teman, rasa cinta dan rasa diterima. Sebagai makhluk

¹⁴Zulfikar Mujib, Suryadi, “ Teori Humanistik Dan Implikasi Pembelajaran PAI Di SMA Sains Alquran Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam*: 2020, Volume 4, Nomor 1, hal 16

¹⁵ Sondang Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, (Pt. Rineka Cipta: Jakarta, 2012), hal 150-151

sosial, seseorang bahagia bila mereka disukai serta berupaya mencukupi kebutuhan bersosialisasi saat di lingkungan¹⁶.

Meliputi kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi (hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab), dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui Dalam hubungan antara guru dan murid guru, hendaknya: bersikap empatik, perhatian dan interest kepada murid, sabar, adil, mau membuka diri, positif, dan dapat menjadi pendengar yang baik; memahami murid (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian dan latar belakangnya); memberikan komentar dan umpan balik yang positif dari pada yang negatif; menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat, dan keputusan murid; menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap murid..¹⁷

4 Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)

Dalam tingkat selanjutnya dalam teori hierarki kebutuhan, Nampak kebutuhan untuk dihargai, disebut juga kebutuhan “ego”. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan keinginan guna mempunyai kesan positif serta mendapat rasa diperhatikan, diakui serta penghargaan dari sesama manusia. Pada pengorganisasian kebutuhan akan penghargaan memperlihatkan dorongan akan pengakuan,

¹⁶Zulfikar Mujib, Suryadi, “ Teori Humanistik Dan Implikasi Pembelajaran PAI Di SMA Sains Alquran Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam*: 2020, Volume 4, Nomor 1, hal.16

¹⁷ Danang suyoto, *Uji Khi Kuadrat Dan Regresi Untuk Penelitian*, (Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Graha Ilmu Yogyakarta., 2010), hal.3

responsibilitas tinggi, status tinggi dan rasa akan diakui atas sumbangsih terhadap kelompok¹⁸.

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang.

Maslow membagi kebutuhan akan rasa harga diri/penghargaan ke dalam dua sub, yakni penghormatan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Sub pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Kesemuanya mengimplikasikan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahawa dirinya mampu menyelesaikan segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya. Sub yang kedua mencakup antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Penghargaan ini dapat berupa pujian, pengakuan, piagam, tanda jasa, hadiah, kompensasi, insentif, prestise (wibawa), status, reputasi, dls.

5 Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualiasasi diri berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi yang sesungguhnya dari seseorang.

¹⁸ Zulfikar Mujib, Suryadi, “ Teori Humanistik Dan Implikasi Pembelajaran PAI Di SMA Sains Alquran Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam*: 2020, Volume 4, Nomor 1, hal . 16

Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dapat dilakukan dengan cara: memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan yang terbaik, memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya, menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata, perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas metakognitif mahasiswa, melibatkan mahasiswa dalam proyek atau kegiatan “self expressive” dan kreatif.

pengembangan tersebut merupakan hak akan pengembangan pribadi, termasuk level kebutuhan teratas. Kebutuhan tersebut diantaranya yaitu akan perkembangan bakat dan potensi yang ada pada diri sendiri, memaksimalkan kecakapan diri serta menjadi insan yang unggul. Kebutuhan akan pengaktualisasian diri pribadi oleh kelompok mampu dicukupi dengan memberikan peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi serta memperoleh pelatihan guna memperoleh tugas yang sesuai dan mendapat keberhasilan¹⁹.

Di dalam Hierarki kebutuhan Maslow bila individu telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, yaitu kebutuhan mendapatkan rasa aman. Setelah kebutuhan mendapatkan rasa aman, maka kebutuhan berafiliasi dan bersosialisasi dengan orang lain sebagai anggota masyarakat yang mendominasi dibandingkan

¹⁹ Zulfikar Mujib, Suryadi, “ Teori Humanistik Dan Implikasi Pembelajaran PAI Di SMA Sains Alquran Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam*: 2020, Volume 4, Nomor 1, hal.16

kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan ini terpenuhi maka kebutuhan harga diri mempunyai kekuatan yang dominan di antara kebutuhankebutuhan lainnya. Contoh seorang yang lapar atau seorang yang secara fisik dalam bahaya tidak begitu menghiraukan untuk mempertahankan konsep diri positif (gambaran terhadap diri sendiri sebagai orang baik) dibandingkan untuk mendapatkan makanan atau keamanan. Namun begitu, orang yang tidak lagi lapar atau tidak lagi dicekam rasa takut, kebutuhan akan harga diri menjadi penting. Ketika kebutuhan akan harga diri ini telah terpenuhi, maka kebutuhan aktualisasi diri menduduki tingkat yang paling penting. Kebutuhan aktualisasi diri adalah suatu kebutuhan untuk mengoptimalkan potensi diri, suatu keinginan untuk menjadi apa yang dirasakan oleh individu karena mempunyai potensi mencapainya.

Menurut Maslow bahwa hierarki kebutuhan ini merupakan suatu pola yang tipikal dan bisa dilaksanakan pada hampir setiap waktu. Pemenuhan kebutuhan yang satu akan menimbulkan kebutuhan yang lain. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Adakalanya seseorang untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri harus melewati pemenuhan kebutuhan mulai dari fisik, terus merangkak keaktualisasi diri. Sebaliknya ada orang lain yang

tidak memerlukan waktu yang lama dalam satu tingkat, tahu-tahu sudah berada pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri.²⁰

2. Kelebihan dan Kelemahan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori hierarki kebutuhan Maslow ini mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut²¹:

a. Kelebihan

- 1) Teori ini memberikan informasi bahwa kebutuhan manusia itu jamak (materiil dan non-ateriil) dan bobotnya bertingkat-tingkat pula.
- 2) Dapat mengetahui seseorang berperilaku adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan (materi dan non-materil) yang akan memberikan kepuasan baginya.
- 3) Kebutuhan manusia itu berjenjang sesuai dengan kedudukan atau sosial ekonominya. Seseorang yang berkedudukan rendah (sosial ekonominya lemah) cenderung dimotivasi oleh materil, sedangkan orang yang berkedudukan tinggi cenderung dimotivasi oleh non-materil.
- 4) Akan lebih mudah untuk mendapatkan motivasi yang paling sesuai untuk merangsang semangat seseorang

²⁰ Anastasia Sri Mendari, "Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa", *Widya Warta A* No. 01 (Januari 201), hal.86-87

²¹H. Malayu Hasibuan, "*organisasi dan motivasi: dasar peningkatan produktivitas*", (PT. Bumi aksara, jakarta: 2007), hal.107

b. Kelemahanya

- 1) Menurut teori ini kebutuhan manusia itu adalah bertingkat-tingkat atau hierarki, tetapi dalam kenyataannya manusia menginginkannya tercapai sekaligus dan kebutuhan manusia merupakan siklus, seperti lapar-makan-lapar lagi dan seterusnya.
- 2) Walaupun teori ini sangat populer, tetapi belum pernah dicoba kebenarannya, karena Maslow mengembangkannya hanya atas dasar pengamatan saja.

C. Bimbingan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

1. Bimbingan Orang Tua

Dalam mendidik anak, peran orang tua sangat diperlukan karena diharapkan anak dapat menjadi anak yang berkembang secara sempurna, sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dalam taraf yang sederhana tidak ada orang tua yang mengharapakan anaknya menjadi lemah, sakit-sakitan, pengagguran, bodoh, ataupun nakal.

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat

menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bertanggung kepada orang lain.²²

Haiatin Chasanatin mengemukakan “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuh yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku”²³.

Menurut Quraish Shihab orang tua adalah “jiwa masyarakat dan tulang punggungnya, kesejahteraan lahir bathin yang melahirkan dan atau mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak sendiri maupun yang diperoleh dari jalur adopsi. Sedangkan menurut Purwanto, orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang utama dan yang sudah semestinya bertugas sebagai pendidik asli yang diterima sebagai kodrat dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya²⁴.

Orang tua adalah pembimbing dalam keluarga. Orang tua merupakan pembimbing utama, terutama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak mula-mula menerima bimbingan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari bimbingan terdapat dalam keluarga.

Jadi bimbingan orang tua adalah proses adalah proses pemberian bantuan yang sifatnya psikologis yang diberikan kepada anaknya (siswa) sehingga dapat membantu anak mengenahi diri dan

²² Ketut Sukardi, *Minat dan Kepribadian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1983), hal.21

²³ Haiatin Chasanatin, *Bimbingan dan Konseling*, (Metro: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2010), hal.1

²⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Jakarta: PT.Rernaja Rosdakarya, 1993). hal. 97

potensinya, lingkungannya, dan mampu mengatasi masalah hidupnya serta bertanggung jawab.

2. Fungsi Dan Tujuan Bimbingan Orang Tua

Sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan potensi yang ada pada setiap diri individu secara optimal, dengan harapan agar ia menjadi orang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan pada masyarakat pada umumnya.²⁵ Jadi tujuannya adalah supaya yang dibimbing itu mampu menjadikan dirinya berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakatnya pada umumnya, hal ini sebagaimana tertera dalam AlQur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلٰیهَا مَلٰٓئِكَةٌ
غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. At-Tahrim: 6)²⁶.

Dan adapun diadakannya bimbingan, bertujuan agar setiap anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mampu menghindari

²⁵ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet 1, hal.24

²⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 2005, hal.820

dari segala gangguan belajar, baik disekolah maupun dirumah, serta mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan tersebut, dengan potensi yang ada pada dirinya. Untuk itu para orang tua harus jeli dan peka terhadap perkembangan yang terjadi pada anaknya yang masih dalam usia sekolah, karena setiap persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak harus segera diatasi, tentunya harus memulai bimbingan dan arahan dari orang tua. Sedangkan bila di tinjau dari statusnya, bimbingan mempunyai tiga fungsi²⁷, yaitu:

- a. Fungsi pencegahan (preventif) adalah bimbingan berfungsi sebagai usaha pencegahan timbulnya masalah yang dapat menghamabat perkembangan pada diri seorang anak.
- b. Fungsi penyaluran adalah bimbingan berfungsi memberikan bantuan kepada anak, untuk mendapatkan kesempatan menyalurkan potensi yang ada pada dirinya agar lebih berkembang.
- c. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan yang dapat mendorong peserta didik dapat mencapai berbagai perkembangan potensi secara optimal.

3. Ciri-Ciri Bimbingan Orang Tua

Adapun bimbingan itu mempunyai beberapa ciri antara lain²⁸:

- a. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan,

²⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, hal.60

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.349

artinya sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri.

- b. Bimbingan merupakan proses membantu individu tanpa paksaan. Membimbing tidak memaksa individu untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing secara pasti, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal.
- c. Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pemecahan masalah atau di dalam proses perkembangannya. Jadi jelas bahwa bimbingan adalah memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- d. Bimbingan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya
- e. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan, keluarga, dan masyarakat.

4. Bentuk-Bentuk Bimbingan Orang Tua

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan

yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak, berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan adalah sebagai berikut²⁹:

- a. Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk mrnghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.
- b. Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.
- c. Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua di selenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.
- d. Konsistensi, kosistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa.

Bimbingan orang tua dalam Islam merupakan usaha yang lebih khusus yang diterapkan untuk mengembangkan fitrah

²⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Pesrta Didik)*, (Bandung: Pustaka setia, 2010), hal.147

keagamaan dan sumber daya insan supaya lebih mampu memahami. Menghayati dan mengamalkan ajaran islam yang didasarkan pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam pokok ajaran Al- Qur'an dan Al- Hadist. Adapun dasar religius tentang pentingnya bimbingan orang tua bagi anak-anaknya yang bersumber dari ajaran islam yang tertera dalam Al Qur'an maupun Hadist Dasar itu sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Imran ayat 104 yang artinya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.*³⁰

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri ataupun orang lain. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW. Menyuruh umat muslim untuk menyebar atau menyampaikan ajaran agama islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi. Islam memberi perhatian pada proses

³⁰ Departemen Agama, Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Toha Putra, Semarang, 2005, hal.79

bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji³¹.

Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk³²:

a. Nasehat

Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia dalam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, sehingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlakunya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan

³¹Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Pustaka Setia, Bandung, 2012), hal. 248

³² Muhamad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2006), hal.515-520.

yang baik dan saleh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiaskan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

d. Pengawasan

Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

5. Hal-hal yang Perlu Mendapat Bimbingan Orang Tua

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua, yaitu³³:

- a. Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan dirindhai Allah.
- b. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh rindha Allah.
- c. Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- d. Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya.
- e. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat.

³³ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal.349.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif (*Descriptif research*) yaitu penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Ia juga bersifat komperatif dan korelatif.

Penelitian kualitatif merupakan startegi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tetang suatu fenomena.³⁴ Dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak. Penelitian kualitatif sebagai produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Oktober 2021 s/d 27 November 2021, di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Berdasarkan tempat penelitian atau lokasi sumber data, penelitian ini

³⁴ A. Muru Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*” (PT Fajar Interpratama Mandiri 2014) hal. 329.

dilakukan di Pondok Pesantren Ja Al-Haq Atau Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

C. Informan Penelitian

informan adalah orang yang memberikan informasi dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya dipandang penting.³⁵ Adapun penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.³⁶

Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapatkan informasi jumlah santri dari Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu adalah sebanyak 282 santri, dengan jumlah 129 santri putra dan 153 santri putri yang menempuh Pendidikan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Tsanawiyah. Terdapat 3 angkatan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu yang dibagi 4 kelas yaitu untuk kelas VII terbagi atas kelas VII A, VII B, VII C dan VII D yang mana kelas VII A dan VII B ditekankan untuk santri putra sedangkan kelas VII C dan VII D ditekankan untuk santri putri. Kemudian kelas VIII dibagi menjadi 3 kelas yaitu kelas VIII A ditempatkan untuk santri putra sedangkan kelas VIII B dan VIII C ditekankan untuk santri putri. Selanjutnya pada kelas IX dibagi menjadi 2

³⁵Saifudin, Arikunto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 145

³⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Edisi Kedua, Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 107

kelas yaitu kelas IX A ditetapkan untuk santri putra dan kelas IX B ditetapkan untuk santri putri.

Peneliti akan meneliti pada orang tua dari santri putri yang menduduki kelas VII yang berperan aktif dalam pemilihan pendidikan lanjutan bagi anaknya di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu dan masih aktif atau sering menjenguk anaknya di pondok pesantren. Sebagian besar pondok pesantren berasal dari wilayah Provinsi Bengkulu yaitu, Kota Bengkulu, Bengkulu Tengah, Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara, kepahiang Dan Rejang Lebong. Adapun jumlah wali santriwati kelas VII yang bermukim di Kota Bengkulu sebanyak 12 orang, 16 wali santriwati kelas VII yang bermukim di Bengkulu Tengah, 11 wali santriwati kelas VII yang bermukim di Bengkulu Selatan, 14 wali santriwati kelas VII yang bermukim di Bengkulu Utara, 10 wali santriwati kelas VII yang bermukim di Kepahiang dan 7 wali santriwati kelas VII yang bermukim di Rejang Lebong.

Adapun kriteria informan yang dipilih yaitu:

1. Wali santri atau orang tua dari santri putri kelas VII Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu, karena masih aktif atau masih sering menjenguk anaknya di pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu.
2. Orang tua yang memilih Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu sebagai pendidikan lanjutan bagi anaknya.
3. Wali santri yang bermukim di Kota Bengkulu

Dari data tersebut yang memenuhi kriteria penelitian yang akan menjadi responden peneliti sebanyak 12 orang wali santri.

D. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan didapatkan secara langsung dari informan atau responden untuk menjadi bahan analisis.³⁷

Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber asli. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu para Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Data primer dalam penelitian ini adalah dengan observasi (pengamatan) dan wawancara (interview).

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder sering disebut dengan data penunjang. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen³⁸. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau foto hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

³⁷ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hal.131.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.137.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data. Penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan menggunakan teknik penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk mengetahui kebenaran fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.³⁹ Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait dengan motivasi orang tuadalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak. Metode ini juga digunakan sebagai menggali data-data mengenai kondisi fasilitas yang ada, persiapan sebelum pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan serta evaluasi pembelajaran. Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap data secara sistematis terhadap gejala yang sedang diteliti.

Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait dengan motivasi orang tuadalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak. Kegiatan observasi dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak.

³⁹ Joko Subagia, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), hal.15.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.⁴⁰ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah satu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Metode wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi dari informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada informan mengenai permasalahan yang akan diteliti yaitu motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, dimana pewawancara membawa sederet pertanyaan dengan lengkap dan terperinci. Pertanyaan tersebut berhubungan dengan motivasi orang tua yang mengacu pada teori lima kebutuhan Hierarki Maslow antara lain aspek fisiologis, aspek keamanan, aspek sosial, aspek penghargaan diri dan aspek aktualisasi diri.

⁴⁰ A. Muru Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*” (PT Fajar Interpratama Mandiri 2014) hal. 372.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berupa bukti ataupun informasi yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri sebuah informasi.⁴¹ Dokumentasi juga berguna sebagai metode untuk memperoleh informasi mengenai sikap, perilaku serta cara bersosialisasi dengan lingkungan. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini, peneliti selain menggunakan metode observasi dan juga metode wawancara peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Hal ini karena untuk mengambil data-data dari sumber yang berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita.⁴²

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah untuk menguatkan data yang lebih akurat menyangkut dalam dengan motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak., untuk itu peneliti menguji keabsahan dan kebenaran data dengan cara mempertimbangkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan karena pemahaman peneliti belum tentu benar. Oleh sebab itu, peneliti mempertimbangkan hasil penelitian dengan pihak yang berkompetendan data-data yang berkaitan dengan kajian tersebut. Untuk

⁴¹ Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 177.

⁴² A. Muru Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*” (PT Fajar Interpratama Mandiri 2014) hal. 391.

menguji keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁴³

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk variabel yang diolah menjadi jelas, akurat dan sistematis. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁵

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display*

⁴³A. Muru Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*” hal. 395.

⁴⁴ Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif edisi kedua*, (Pt.Fajar Interpratama Offeset, Jakarta 2007) hal. 307.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 405.

data for qualitative research data in the past has been narrative text”.

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴⁶ Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif.

3. Kesimpulan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan terdapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis, dan dapat menemukan sebuah jawaban.⁴⁷

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, hal. 408.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, hal. 405.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu

Pondok Pesantren Sentot Alibya Kota Bengkulu jalan Martadinata No.RT.4, Sumber Jaya, Kampung Melayu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Kode Pos: 38216 Telepon: (0736) 52307. Pondok Pesantren Sentot Alibya Kota Bengkulu semula bernama Pondok Pesantren Ja- alHaq yang berdiri pada hari Minggu, 16 Juli 2006 M ataupun 20 Jumâd al- tsânî 1427 H ini dipandu langsung oleh deklaratör serta sekaligus konseptornya ialah KH. Hasbullah Achmad. Penaikan K H. Hasbullah bagaikan arahan pondok pesantren tertuang dalam SK Yayasan bertepatan pada 17 Juli 2006 M ataupun 21 Jumâd al- tsânî 1427 H, Nomor. 023/ SK/ Ja-alHaq/ A. 1/ 2006. Awal mulanya, Pesantren ini cuma ceria 9 orang santri yang terdiri dari 5 santri putra serta 4 orang santri putri, yang sekaligus jadi anak didik MTs Ja-alHaq. Setelah itu pada bulan selanjutnya, jumlah santrinya meningkat dengan masuknya sebagian santri baru dari area sekelilingnya yang cuma menjajaki progam pembelajaran salafiyah pondok pesantren.⁴⁸

Pondok Pesantren Ja-alHaq ini sendiri berdiri berbarengan dengan dibukanya lembaga resmi MTs Ja-alHaq yang ialah lembaga resmi awal di dasar lindungan Yayasan Jamiyyah Khamil Quran (Jâ-alHaq). Kurikulum MTs Jâ-alHaq dilaksanakan dengan cara terstruktur dengan kurikulum

⁴⁸ *Profil Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu*, (2017), hal. 3

Pondok Pesantren Ja-alHaq. Begitu juga sudah dituturkan di atas, pada awal mulanya nama pondok pesantren ini merupakan Pondok Pesantren Ja-alHaq. Tetapi berikutnya, pondok pesantren Ja-alHaq diganti nama menjadi Sentot Alibasya, begitu juga yang terdapat saat ini. Pergantian nama ini tertuang dalam SK Yayasan bertepatan pada 27 November 2006 M ataupun 06 Dzû al- Qa' dah tahun 1427 H, Nomor. 025/ SK/ Ja-alHaq/ A. 1/ IX/ 2006.⁴⁹

Berantai pergantian nama pondok pesantren dari Ja-alHaq jadi Sentot Alibasya berasal kala terdapat pengajuan permohonan pesan permissi operasional serta no statistik pada pada Departemen Agama Kota Bengkulu yang pada durasi itu sedang bernama Unit Agama. Departemen Agama lewat Kepala Kasi. Pekapotren Kota Bengkulu melaporkan keberatan pemberian nama Pesantren dengan nama Ja-alHaq. Sebabnya merupakan kalau nama itu serupa dengan nama MTs Ja-alHaq yang keduanya terletak dalam lindungan satu yayasan yang serupa. Baginya, perihal itu menyimpang peraturan yang legal, sebab MTs Ja-alHaq merupakan pembelajaran resmi. Sebaliknya, jenis pesantren Ja-alHaq yang diajukan merupakan salafiyah yang ialah pembelajaran non resmi. Atas antipati inilah, setelah itu nama” Ja-alHaq” tidak dapat lagi dipakai bagaikan nama Pondok Pesantren ini. Menyikapi realita ini, Arahan

⁴⁹ *Profil Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu*, (2017), hal. 4

Pesantren dikala itu yakni KH. Hasbullah Achmad, bersama pihak yayasan wajib mencari nama pengganti lain tidak hanya Ja-alHaq.⁵⁰

Dari usulan yang bertumbuh hal nama pondok pesantren yang hendak dipakai, paling tidak terdapat 2 nama yang mengemuka, ialah Santri Songo serta Sentot Alibasya. Dengan terdapatnya 2 usulan hal nama pondok pesantren yang baru itu, hingga dilakukanlah sebagian usaha buat menentukan opsi yang dipercayai sangat pas. KH. Hasbullah Achmad berlaku seperti Arahan Pondok, menginstruksikan Ustadz Suyanto sebagai Penjaga Asrama dan Nurqalbi salah satu daya guru Pesantren untuk menggali data lebih jauh mengenai Profil pelakon asal usul K. PH. Sentot Alibasya Prawiradirja. Setelah memikirkan data yang diterima dari sebagian lembaga penguasa, semacam Diknas Kota serta Provinsi, dari Bibliotek Wilayah, dari figur warga, serta pula dari hasil [shalat](#) istikharah K. Salim Hasan (salah satu datuk Yayasan) serta Ust. Suyanto, hingga opsi jatuh pada Sentot Alibasya bagaikan nama Pesantren. Tidak hanya itu nama Sentot Alibasya ditaksir lebih memegang pada kebajikan lokal dibandingkan dengan nama Santri Songo.

2. Tujuan, Visi Dan Misi Pondok Pesantren Sentot Alibasya

a. Visi

Menyiapkan generasi muslim yang cerdas intelektual, sedas emosional dan cerdas spiritual

⁵⁰, *Profil Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu*, (2017), hal. 4-5

b. Misi

- 1) Melahirkan lulusan dengan kemampuan standar tuntutan sistem pendidikan nasional sekaligus menjawab harapan masyarakat dalam bidang keagamaan
- 2) Menciptakan lulusan berdaya saing tinggi pada jenjang pendidikan selanjutnya
- 3) Menyiapkan generasi muslim yang *shalih* dan *akrom*⁵¹

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan hasil ujian nasional
- 2) Melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan scientific
- 3) Memiliki guru yang profesional dan handal dalam bidangnya masing-masing
- 4) Memiliki kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu
- 5) Memiliki kualitas siswa yang bertaraf internasional
- 6) Siswa yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama yang bersifat dasar
- 7) Memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, diantaranya memiliki sarana ibadah yang baik, peralatan laboratorium IPA dan TIK yang lengkap serta menambah koleksi buku perpustakaan

⁵¹ *Profil Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu*, (2017) , hal. 7-8

- 8) Terwujudnya kerjasama yang solid antar lingkungan pesantren dan warga pesantren
- 9) Memiliki siswa yang berprestasi dalam semua mata pelajaran
- 10) Memiliki lingkungan yang aman, nyaman, bersih dan indah serta kondusif untuk kegiatan belajar bagi siswa

3. Sarana dan Prasarana

Seperti pada umumnya pondok pesantren, pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu juga memiliki fasilitas seperti 2 gedung asrama yaitu asrama putra dan putri, aula, gedung pesantren, lapangan serbaguna, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang UKS, lapangan olahraga, kantor, gudang, musolah, tempat MCK , koperasi pesantren dan tempat parkir.⁵²

Pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu menerapkan pendidikan formal dan non formal, dimana pendidikan formal terdiri dari MTs Ja-alHaq dan MA Ja-alHaq, sedangkan pendidikan non formal terdiri dari Tahfidzul Qur'an, Madrasa Diniyah dan Majelis Taklim.

Selanjutnya pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu ini memiliki berbagai ekstrakurikuler yaitu, Qira'ah ma'a al-Taghanni (seni baca Alquran), Pengembangan Kesenian: Seni Lukis Kaligrafi (Khat), Seni Tari, Paduan Suara, Seni musik hadlrah dan barzanji, Program Bahasa Arab, Program Bahasa Inggris, Pencak Silat Pagar Nusa,

⁵² *Profil Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu*, (2017), hal. 10

Pengembangan Olahraga: Voli, Basket, Sepakbola/Futsal, Pramuka, PMR, Marching Band dan Pelatihan Kewirausahaan.

4. Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu

Sebagian besar santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Berasal Dari Wilayah Kota Bengkulu, Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara Dan Rejang Lebong. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, nelayan wiraswasta dan lain-lain. Adapun data jumlah santri yang terdaftar di Madrasah Tsanawiyah Ja- alHaq Kota Bengkulu dapat dilihat dalam tabel 4.1 dibawah ini⁵³:

Tabel 4.1
Data Jumlah Santriwan/Santriwati Mts Ja- Alhaq Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2021/2022

No	Kelas	Jenis kelamin				Jumlah
		Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah	
1.	VII A	30	58	0	70	128
2.	VII B	28		0		
3.	VII C	0		34		
4.	VII D	0		36		
5.	VIII A	33	33	0	51	84
6.	VIII B	0		26		
7.	VIII C	0		25		
8.	IX A	23	23	0	32	70
9.	IX B	0		32		
Total		129	129	153	153	282

⁵³ Pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu, *Arsip Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu*

5. Data Responden Penelitian

Responden dari penelitian ini terdiri dari pembina Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu, lurah asrama putri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu, wali santri dan santriwati.

Tabel 4.2
Data Jumlah Wali Santriwati kelas VII MTs Ja-alHaq Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2021/2022⁵⁴

No	Alamat	Jumlah
1.	Kota Bengkulu	12
2.	Bengkulu Tengah	16
3.	Bengkulu selatan	11
4.	Bengkulu Utara	14
5.	Kepahiang	10
6.	Rejang Lebong	7

Adapun data responden penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.3 dibawah ini.⁵⁵

Tabel 4.3
Data Responden Penelitian

No	Nama	Alamat	Pekerjaan	Keterangan
1.	Nurqolbi	Asrama Putra Sentot Alibasya Kota Bengkulu	Pembina pondok pesantren dan guru MTs/MA Ja-alHaq Kota Bengkulu	

⁵⁴Pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu, *Arsip Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu*

⁵⁵Pondok pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu, *Arsip Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu*

2.	Nurlaili	Asrama Putri Sentot Alibasya Kota Bengkulu	Lurah Asrama Putri Sentot Alibasya Kota Bengkulu	
3.	MH	Pulau bai kota Bengkulu	Nelayan	Wali santri AF
4.	EL	Pagar Dewa Kota Bengkulu	Wiraswasta	Wali santri M
5.	HB	Bumi Ayu Kota Bengkulu	Petani	Wali santri V
6.	MD	Bumi Ayu Kota Bengkulu	Wiraswasta	Wali santri D
7.	YN	Padang serai Kota Bengkulu	Pedagang	Wali santri S
8.	IM	Tanah Patah Kota Bengkulu	Pedagang	Wali santri DN
9.	SY	Sebakul Kota Bengkulu	petani	Wali santri LF
10.	FW	Rawa Makmur Kota Bengkulu	Pedagang	Wali santri IA
11.	N	Penurunan Kota Bengkulu	PNS	Wali santri H
12.	AD	Lingkar Barat Kota Bengkulu	Petani	Wali santri IF
13.	H	Betungan Kota Bengkulu	pedagang	Wali santri SL
14.	MJ	Betungan Kota Bengkulu	Guru	Wali santri R
15.	M	Rejang Lebong	Santriwati	-
16.	F	Bengkulu Selatan	Santriwati	-

B. Profil Informan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya). Untuk mengumpulkan data tentang penelitian ini peneliti telah mewawancarai informan penelitian serta dikuatkan

dengan observasi dan dokumentasi. Berikut adalah identitas informan penelitian antara lain:

1. Identitas Informan 1

Informan M. Heri peneliti menyebut dengan inisial MH berusia 42 tahun yang tinggal di Pulau Bai Kota Bengkulu dengan pekerjaan nelayan yang memiliki 3 orang anak wali dari santriwati AF kelas VII C MTs Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. AF adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Informan MH mengatakan bahwa ini kali pertama beliau menyekolahkan anaknya di pesantren sedangkan kedua anaknya yang lain masih di bangku SD dan dibangku PAUD. Dikarenakan pekerjaan beliau yang mengharuskan berangkat pagi dan pulang sore dan istri beliau mengurus anak yang masih kecil-kecil, sehingga membuat MH dan istri memilihkan pondok pesantren sentot alibasya untuk pendidikan anaknya agar anaknya mendapatkan pengawasan dan pendidikan secara penuh dibandingkan jika disekolahkan di sekolah umum.⁵⁶

2. Identitas Informan 2

Informan Elviana L, peneliti menyebut dengan inisial EL berusia 47 yang tinggal di Pagar Dewa Kota Bengkulu dengan pekerjaan wiraswasta yang memiliki 2 orang anak, wali dari santriwati M kelas VII C Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. EL adalah seorang ibu tunggal yang dikarenakan suami dari EL telah meninggal dunia. M adalah anak kedua dari dua bersaudara, anak pertama dari EL

⁵⁶ Wawancara Peneliti dengan Bapak M. Heri (MH) Selaku Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021.

pun juga di sekolahkan di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu saat di bangku SMA.⁵⁷

3. Identitas Informan 3

Informan Helian Budiman peneliti menyebutnya dengan inisial HB berusia 40 yang tinggal di Bumi Ayu Kota Bengkulu dengan pekerjaan petani yang memiliki 4 orang anak, wali dari santriwati V kelas VII B Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. V adalah anak ke dua dari 4 bersaudara, anak pertama dari HB adalah bejenis kelamin laki-laki yang sudah tidak bersekolah lagi. Sedangkan adik-adik dari V masih di bangku SD dan balita berumur 2 tahun. Bapak HB bercerita bahwa melihat dari pengalaman gagalnya pendidikan pada anak pertamanya sehingga beliau memantapkan pilihan pendidikan untuk anak keduanya di pondok pesantren. Dan setelah mempertimbangkan banyak hal, informan HB memutuskan anak keduanya di sekolahkan di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu.⁵⁸

4. Identitas Informan 4

Informan M. Dani atau peneliti menyebutnya dengan inisial MD berusia 50 yang tinggal di Bumi Ayu Kota Bengkulu dengan pekerjaan wiraswasta yang memiliki 3 orang anak, wali dari santriwati D kelas VII C Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. beliau bercerita bahwa D adalah anak keduanya dan memilih pondok pesantren

⁵⁷Wawancara Peneliti Dengan Ibu Elviana L (EL) Selaku Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

⁵⁸Wawancara Peneliti Dengan Helian Budiman (HB) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

sebagai pendidikan lanjutan bagi anak adalah kali keduanya, karena anak pertamanya juga di sekolahkan di pesantren.⁵⁹

5. Identitas Informan 5

Informan Yunita Nurmaini atau peneliti menyebut dengan inisial YN berusia 49 yang tinggal di Padang Serai Kota Bengkulu dengan pekerjaan pedagang yang memiliki 4 orang anak, wali dari santriwati S kelas VII B Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. S adalah anak ketiga, anak pertama dari YN sudah menikah sedangkan yang anak keduanya masih di bangku SMA. Memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anaknya yang ketiga adalah pengalaman pertamanya. Beliau bercerita bahwa ia melihat anak tetangga yang bersekolah di pesantren sehingga membuat YN berkeinginan anaknya bersekolah di pesantren.⁶⁰

6. Identitas Informan 6

Informan Indra M atau peneliti menyebutkan dengan inisial IM berusia 40 yang tinggal di Tanah Patah Kota Bengkulu dengan pekerjaan pedagang yang memiliki 2 orang anak, wali dari santriwati DN kelas VII B Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. DN adalah anak pertama dari dua bersaudara, dimana memilih pendidikan di pesantren adalah pengalaman pertama yang dipicu oleh kesibukan dalam bekerja yang mengharuskan beliau dan istri untuk berangkat kepasar

⁵⁹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Dani (MD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

⁶⁰ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Yunita Nurmaini (YN), Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021

subuh-subuh sampai malam. Sehingga informan IM dan istri merasa khawatir jika anak perempuannya kurang pengawasan dari kedua orangtunya.⁶¹

7. Identitas Informan 7

Informan SY berusia 50 yang tinggal di Sebakul Kota Bengkulu dengan pekerjaan petani yang memiliki 3 orang anak, wali dari santriwati LF kelas VII C Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. LF adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anaknya adalah kali pertama bagi informan SY dimana kedua anak yang sebelumnya bersekolah di SMP dan SMA/SMK umum biasa.⁶²

8. Identitas Informan 8

Informan Fida Wati atau peneliti menyebutnya dengan inisial FW berusia 39 yang tinggal di Rawa Makmur Kota Bengkulu dengan pekerjaan pedagang yang memiliki 2 orang anak, wali dari santriwati IA kelas VII C Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. IA adalah anak pertama dan juga pengalaman pertama bagi FW menyekolahkan anak di pesantren, sedangkan anak keduanya sedang mengenyam pendidikan di bangku SD.⁶³

⁶¹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Indra M (IM), Wali Santriwati, Pada Tanggal 7 November 2021

⁶² Wawancara Peneliti Dengan Ibu Suratni Y (SY) Wali Santriwati, Pada Tanggal 6 November 2021

⁶³ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Fida Wati (FW) Wali Santriwati, Pada Tanggal 20 November 2021

9. Identitas Informan 9

Informan N berusia 60 yang tinggal di Penurunan Kota Bengkulu dengan pekerjaan PNS yang memiliki 4 orang anak, wali dari santriwati H kelas VII B Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. H adalah anak bungsu dari empat bersaudara, dimana memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak bukanlah kali pertama bagi informan N. Informan N sebelumnya telah memilih pesantren sebagai pendidikan bagi ketiga anak sebelumnya. Anak pertama beliau saat ini sudah manikah, anak kedua telah bekerja di luar kota, sedangkan anak ketiga sedang mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Kota Yogyakarta.⁶⁴

10. Identitas Informan 10

Informan A. Damsir atau peneliti menyebutnya dengan inisial AD berusia 43 yang tinggal di Lingkar Barat Kota Bengkulu dengan pekerjaan Petani yang memiliki 2 orang anak, wali dari santriwati IF kelas VII B Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Sebelumnya informan AD telah memasukan anak pertamanya di salah satu pesantren di Kota Bengkulu, sehingga beliau juga menginginkan anak keduanya IF bersekolah di pondok pesantren.⁶⁵

⁶⁴ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Naubi (N) Wali Santriwati, Pada Tanggal 16 November 2021

⁶⁵ Wawancara Peneliti Dengan Bapak A. Damsir (AD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 12 November 2021

11. Identitas Informan 11

Informan Hendri atau peneliti menyebutnya dengan inisial H yang berusia 42 yang tinggal di Betungan Kota Bengkulu dengan pekerjaan pedagang yang memiliki 3 orang anak, wali dari santriwati SL kelas VII C Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. anak pertama dari informan H dimasukan disalah satu pondok pesantren di Kota Bengkulu dan sudah bekerja SMA, kemudian anak keduanya sedang bersekolah tingkat MA/SMA di Pondok Pesantren Setot Alibasya Kota Bengkulu, sedangkan SL adalah ketiga yang juga di sekolahkan di Pondok Pesantren Sentot Alibasya pada tingkat MTs/SMP.⁶⁶

12. Identitas Informan 12

Informan M. Julian atau peneliti menyebutnya dengan inisial MJ berusia 50 yang tinggal di Betungan Kota Bengkulu dengan pekerjaan guru yang memiliki 2 orang anak, wali dari santriwati R kelas VII B Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. memasukan anaknya di pesantren adalah pengalaman pertama dari informan MJ.⁶⁷

C. Penyajian Hasil Penelitian

1. Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Motivasi orang tua memilih pondok

⁶⁶ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Hendri (H) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

⁶⁷ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Julian (MJ) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Untuk mengumpulkan data tentang hal ini peneliti telah mewawancarai informan penelitian dengan mengacu pada teori Hierarki A. Maslow terkait dorongan lima kebutuhan antara lain: aspek fisiologis, aspek keamanan, aspek sosial, aspek penghargaan diri dan aspek aktualisasi diri serta dikuatkan dengan observasi dan dokumentasi. Berikut peneliti sajikan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan:

a. Aspek kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar meliputi sandang dan papan. Adapun hasil wawancara mengenai kebutuhan fisiologi sebagai berikut:

Informan 1 MH mengatakan⁶⁸:

“ pondok pesantren menurut saya adalah tempat untuk mendidik anak agar mandiri, dengan fasilitas yang memadai seperti tempat tinggal yang nyaman dan fasilitas lainnya yang sangat baik untuk kebutuhan anak saya. Namun saya sedikit khawatir jika anak saya tidak dapat makan dengan baik tanpa pengawasan saya, karena terkadang anak saya mengeluh akan makanan yang di sediakan tidak sesuai dengan keinginan anak saya.”

Hal yang sama juga dituturkan oleh informan 2 EL mengenai kekhawatirannya terhadap pola makan anaknya di Pondok Pesantren Sentot Alibasya⁶⁹ :

“anak saya memiliki riwayat sakit magh sehingga membuat saya merasa sangat khawatir jika anak saya melupakan makannya.

⁶⁸ Wawancara Peneliti dengan Bapak M. Heri (MH) Selaku Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021.

⁶⁹ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Elviana L (EL) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

Oleh karena itu saya sering kali menjenguk anak saya dengan membawakan makan-makan baik itu dimasak sendiri di rumah maupun beli di luar”

Selanjutnya informan HB juga memberikan paparan mengenai kekhawatirannya serupa dengan paparan informan 1 dan informan 2 ⁷⁰:

“anak saya adalah anak yang sering sekali melupakan waktu makan, sehingga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi kami. Jangankan di pesantren bahkan di rumah sekalipun pola makan anak saya sangat tidak teratur. Terkadang anak saya mengeluh tentang makanan yang di sediakan di pesantren tidak sesuai dengan selernya yang menambah kekhawatiran saya. Maka dari saya memberikan uang saku yang sekiranya cukup untuk membeli makanan-makanan yang sesuai dengan selera anak saya.”

Sedangkan informan 4 MD memaparkan hal yang berbeda dari ketiga informan di atas ⁷¹:

“saya memilih pesantren ini dari banyaknya pesantren lain karena saya merasa pesantren ini menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh anak saya, seperti tempat tinggal yang nyaman, tempat belajar yang bersih, dan makanan yang disediakan untuk anak saya serta fasilitas lainnya yang sangat baik telah di sediakan di pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. sehingga saya tidak perlu khawatir jika anak saya jauh dari jangkauan saya. Anak saya adalah anak yang tidak memilih-milih makanan dan sejauh ini saya belm mendengarkan keluhan anak saya tentang makanan di pesantren, karena memang anak saya anak yang menerima apa saja yang telah disediakan”

Selanjutnya informan 5 YN yang juga mengungkapkan rasa kekhawatiran akan pola makan anak yang tidak teratur tanpa pengawasan dari orang tua di pesantren ⁷² :

⁷⁰ Wawancara Peneliti Dengan Helian Budiman (HB) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

⁷¹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Dani (MD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

⁷² Wawancara Peneliti Dengan Ibu Yunita Nurmaini (YN), Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021

“saat di rumah anak saya harus di ingatkan untuk makan atau harus di tegur terlebih dahulu agar dia makan, oleh karena itu saya sangat mengkhawatirkan anak saya tidak makan jika di pesantren. Saya takut anak saya tidak makan jika tidak ada yang mengingatkan dia untuk makan. Oleh karena itu saya sering sekali berkunjung ke pesantren untuk mengantarkan makana-makanan kesukaan anak saya agar mengurangi kekhawatiran saya”

Hal yang hampir sama juga di paparkan oleh informan 6 IM mengenai rasa khawatir anak pola makan anaknya di Pondok Pesantren Sentot Alibasya⁷³:

“anak saya sering sekali sakit setelah di masukan di pesantren. Sakit yang di diagnosis pun adalah sakit magh, hal ini di akibatkan oleh ketidak teraturan makan anak saya. Anak saya lebih sering makan jajan-jajanan dari pada makan nasi. Menurut saya hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya pengawasan pola makan pada anak.”

Selanjutnya informan 7 SN mengatakan hal yang serupa mengenai pola makan anaknya yang tidak teratur sehingga anaknya sering sakit saat di pesantren⁷⁴:

“saya sering sekali di telpon dari pihak pesantren yang mengatakan anak saya sakit. Dan sakit yang di alami anak saya adalah sakit magh yang disebabkan anak saya sering tidak makan jika makanan yang di sediakan tidak sesuai seleranya.”

Informan 8 FW juga memaparkan hal yang sama terhadap kondisi anaknya di pesantren⁷⁵:

“anak saya pernah di rawat di RS karena jatuh pingsan saat upacara. Setelah diperiksa penyebab hal itu terjadi karena anak saya tidak sarapan di pagi hari yang membuat tubuh anak saya menjadi lemah kurang energi. Hal itu tentu saja membuat saya sangat

⁷³ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Indra M (IM), Wali Santriwati, Pada Tanggal 7 November 2021

⁷⁴ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Sar Nia (SN) Wali Santriwati, Pada Tanggal 6 November 2021

⁷⁵ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Fida Wati (FW) Wali Santriwati, Pada Tanggal 20 November 2021

khawatir bagaimana jika hal itu terjadi lagi. Namun untung saja hal itu tidak terjadi lagi”

Hal yang berbeda di sampaikan oleh informan 9 N yang mengatakan bahwa⁷⁶:

“saya tidak mengkhawatirkan pola makan anak saya, karena sedari kecil saya sudah mendidik anak saya agar anak saya makan tiga kali dalam sehari, dan sampai saat ini anak saya menerapkan hal tersebut”.

Informan 10 AD juga memaparkan hal yang serupa bahwa⁷⁷:

“anak saya bukanlah anak yang pilih-pilih makanan, apa saja makanan tersebut akan dimakan sama anak saya, sehingga saya tidak mengkhawatirkan anak saja jika di pesantren anak saya tidak makan hanya karena terlalu pemilih dalam makanan”.

Selanjutnya informan 11 H mengatakan bahwa⁷⁸:

“makanan yang disediakan di pesantren sudah sangat baik, sehingga tidak menjadi kekhawatiran bagi saya dan sejauh ini pun anak saya belum mengeluh kepada saya tentang makanan yang di sediakan di pondok pesantren”.

Dan informan 12 MJ memberikan paparan mengenai pola makan pada anaknya yang sedikit mengkhawatirkan di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu bahwa⁷⁹:

"pesantren ini sudah sangat bagus, dilihat dari pesantren menyedia kan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk anak-anak di pesantren. Namun disayangkan di pesantren akan sedikit membuat orang tua khawatir akan kesehatan anak yang dikarenakan banyaknya isu mengenai kesehatan anak jika dimasukkan ke pesantren. Dan hal itu benar karena anak saya juga mengalami hal tersebut.

⁷⁶ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Naubi (N) Wali Santriwati, Pada Tanggal 16 November 2021

⁷⁷ Wawancara Peneliti Dengan Bapak A. Damsir (AD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 12 November 2021

⁷⁸ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Hendri (H) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

⁷⁹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Julian (MJ) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

Anak saya sakit yang disebabkan pola makan yang tidak teratur. Namun lama-kelamaan anak saya sudah terbiasa di pesantren sehingga anak saya tidak lagi sakit seperti pada saat awal masuk pesantren”.

Selanjutnya dari hasil observasi Hal tersebut sesuai dengan yang dilihat oleh peneliti mengenai kesehatan pada anak yang dididik di pesantren. Peneliti juga secara langsung melihat kasus anak yang jatuh sakit akibat dari pola makan yang tidak teratur.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak bukanlah pada aspek fisiologis. Dimana para orang tua merasa khawatir terhadap pola makan dari anak mereka yang tidak teratur sehingga menyebabkan adanya gangguan pencernaan atau gangguan penyakit lain pada anak.

b. Aspek kebutuhan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan secara fisik dan psikologis. Berikut hasil wawancara penelitian mengenai kebutuhan rasa aman yaitu:

Informan 1 MH yang mengatakan⁸⁰:

“menurut saya memilih pondok pesantren sangatlah tepat untuk anak saya, , karena saya pribadi sangat khawatir dengan keadaan zaman sekarang dimana anak-anak remaja saat ini sudah banyak yang menyimpang dari moral agama terlebih lagi jika sudah mengenal pacaran dan ini sangat meresahkan. Namun setelah bersekolah di pondok pesantren rasa khawatir saya sudah tidak ada lagi karena saya merasa pondok pesantren adalah tempat yang aman untuk anak saya. Banyak peraturan yang ada di pondok pesantren

⁸⁰ Wawancara Peneliti dengan Bapak M. Heri (MH) Selaku Wali Santriwat, Pada Tanggal 3 November 2021.

yang dapat membuat anak saya merasa takut untuk melanggar peraturan tersebut”.

Hal serupa yang di paparkan oleh informan 2 EL bahwa⁸¹:

“Menurut saya pondok pesantren ini sangat aman, bisa dilihat anak-anak di pesantren ini pada saat jam istirahat pun tidak berani melewati pagar pondok pesantren meskipun sekedar untuk membeli jajan. Oleh karena itu saya memilih pesantren sebagai pendidikan lanjutan untuk anak saya. Jika anak saya melakukan kesalahan melanggar peraturan dan harus dihukum saya tidak keberatan atas hal itu, karena ketika saya mengantarkan anak saya ke pondok pesantren saya sudah menyerahkan sepenuhnya kepada pihak pesantren dalam mendidik anak saya baik pendidikan moral maupun pendidikan pengetahuan”.

Selanjutnya informan 3 HB yang memaparkan hal yang hampir sama bahwa⁸²:

“saya lihat keamanan di pesantren ini sudah sangat bagus karena memang pengurus pesantren mengawasi para santri dengan sangat ketat sehingga santri di pesantren ini takut untuk keluar dari pesantren tanpa izin. Yang saya ketahui bahwa di pesantren ini akan memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peraturan. Saya juga mendukung tindakan tersebut agar santri tidak melakukan kesalahan yang sama atau kesalahan yang lebih besar lagi, Oleh karena itu saya tertarik memilih pesantren sebagai pendidikan lanjutan untuk anak saya”.

Informan 4 MD juga mengatakan hal yang sama dengan informan sebelumnya bahwa⁸³:

“saya memilih pesantren sebagai pendidikan lanjutan untuk anak saya karena saya rasa untuk keamanan di pesantren sudah cukup baik. Anak saya pernah dihukum karena melanggar peraturan di pesantren. Namun saya tidak keberatan, karena hal ini terjadi karena kesalahan anak saya sendiri setidaknya dengan memberikan hukuman dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukan”.

⁸¹ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Elviana L (EL) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

⁸² Wawancara Peneliti Dengan Helian Budiman (HB) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

⁸³ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Dani (MD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

Informan 5 YN memaparkan hal yang sama bahwa⁸⁴:

“Untuk keamanan di pesantren ini menurut saya sudah baik sekali, di pesantren ini anak-anak diawasi secara ketat oleh pihak pesantren, jadi kami tidak khawatir takut akan anak kami berkeliaran di luar lingkungan pesantren. Jika anak saya melakukan pelanggaran, saya tidak keberatan karena hukuman yang diberikan setimpal atas kesalahan apa yang dilakukan”.

Selanjutnya informan 6 IM juga memaparkan hal serupa terkait keamanan di pesantren yaitu⁸⁵:

“saya memasukan anak saya ke pesantren karena kekhawatiran saya akan keamanan anak saya, saya merasa anak saya lebih aman jika di pesantren. Karena di pesantren menerapkan berbagai peraturan yang membuat anak takut untuk melanggar yang dikarenakan sanksi yang diberikan oleh pembina di pesantren. Jika di rumah mungkin hanya kita marahi saja. Yang membuat anak tidak jera, sedangkan di pesantren akan memberikan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan sebagai pemberian efek jera agar tidak melakukan pelanggaran lagi”.

Informan 7 SY memberikan pemaparan yang sama yaitu⁸⁶:

“pesantren adalah tempat yang aman, karena di pesantren anak-anak akan diawasi oleh pembina secara ketat 24 jam dan penerapan peraturan-peraturan yang tidak boleh di langgar oleh anak dibandingkan di rumah. Karena jika di rumah saya tidak dapat mengawasi anak saya selama 24 jam karena tuntutan pekerjaan, karena itu saya mempercayakan kepada pihak pesantren sepenuhnya dalam mendidik dan mengawas anak saya”

Hal yang sama di sampaikan oleh informan 8 FW terkait dengan keamanan di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu sebagai berikut⁸⁷:

⁸⁴ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Yunita Nurmaini (YN), Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021

⁸⁵ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Indra M (IM), Wali Santriwati, Pada Tanggal 7 November 2021

⁸⁶ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Sar Nia (SN) Wali Santriwati, Pada Tanggal 6 November 2021

“menurut saya anak disekolahkan di pesantren lebih aman dari pada disekolahkan di sekolah umum, karena anak yang di pesantren tidak diperbolehkan keluar dari lingkungan pesantren sehingga anak tidak berkeliaran dan melakukan hal yang aneh-aneh. Sedangkan jika di sekolahkan di sekolah umum di khawatirkan terlalu banyak bermain-main di luar.”

Selanjutnya informan 9 N memaparkan bahwa⁸⁸:

“karena seringnya saya melihat banyak nya anak-anak sekolah yang berkeliaran setelah pulang sekolah, membuat saya berfikir bahwa memasukan anak ke pesantren adalah hal yang tepat, karena pesantren tidak mengizinkan anak-anak pergi atau keluar dari lingkungan pesantren, sehingga membuat saya merasa aman jika anak saya dipesantren”

Informan 10 AD mengatakan bahwa⁸⁹:

“saya akan merasa aman jika anak saya diawasi dengan baik, karena saya tahu betul bahwa anak sekaran perlu di awasi dengan baik.oleh karena itu saya memilih pesantren karena di pesantren akan mengawasi anak saya dengan baik dengan pengawasan yang ketat.

Informan 11 H mengatakan bahwa⁹⁰:

“saya setiap hari pergi ke pasar untuk bekerja sebagai pedagang dari pagi sampai sore, sehingga saya tidak dapat mengawasi anak saya dengan baik. Oleh karena itu saya pikir di pesantren adalah tempat yang paling tepat untuk anak saya karena pengawasan yang sangat baik dan ketat sehingga dapat membuat saya merasa aman dan menutupi rasa kegelisahan saya terhadap keamanan anak saya ketika saya tidak dapat mengawasi anak saya”.

Dan informan 12 juga mengungkap kan hal yang serupa dengan informan lainnya yaitu⁹¹:

⁸⁷ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Fida Wati (FW) Wali Santriwati, Pada Tanggal 20 November 2021

⁸⁸ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Naubi (N) Wali Santriwati, Pada Tanggal 16 November 2021

⁸⁹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak A. Damsir (AD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 12 November 2021

⁹⁰ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Hendri (H) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

⁹¹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Julian (MJ) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

“saya memilih pondok pesantren dikarenakan anak saya adalah anak yang nakal, karena itu lah saya memilih pesantren yang dapat menutupi rasa gelisa saya karena pesantren adalah tempat yang aman untuk anak saya sehingga tidak memungkinkan anak saya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik. Karena di pesantren akan memberikan hukuman kepada anak yang melakukan pelanggaran”.

Selanjutnya hasil observasi, peneliti melihat bahwa memang benar adanya pagar pembatas di pesantren dan berbagai peraturan sehingga santriwati yang berada di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu, tidak ada yang berani melewati pagar pesanten. Sehingga tidak memungkinkan anak-anak berkeliaran bermain-main tidak jelas, melakukan hal yang tidak diinginkan dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak adalah karena adanya rasa aman orang tua akan pengawasan yang dilakukan oleh pembina pesantren dibandingkan pengawasan orang tua yang tidak dapat mengawasi anaknya saat tidak dalam jangkauan orang tuanya sendiri.

c. Aspek kebutuhan sosial

Kebutuhan ini sesudah kebutuhan fisiologikal dan rasa aman tercukupi, yakni fokus individu mengarah terhadap kemauan akan mempunyai teman, rasa cinta dan rasa diterima. Sebagai makhluk sosial, seseorang bahagia bila mereka disukai serta berupaya mencukupi kebutuhan bersosialisasi saat di lingkungan. Berikut adalah hasil wawancara terkait dengan kebutuhan sosial yaitu:

Informan 1 MH memaparkan terkait motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak yang mengacu pada aspek kebutuhan sosial bahwa⁹²:

“Dilingkungan kota ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi saya, apalagi saya setiap hari harus berjualan di pasar jadi saya tidak dapat mengawasi pergaulan anak saya 24 jam, seperti banyak yang terjadi banyak siswa yang pergi bermain bersama temanya sepulang sekolah tanpa pulang ke rumah terlebih dahulu, sehingga pondok pesantren menjadi acuan untuk pendidikan anak. Bimbingan dalam pesantren ini sangat berperan dalam merubah moral anak, yang awalnya kurang sopan jika bertemu orang tua, setelah di pesantren sudah terbiasa bersikap sopan terhadap orang tua. Kegiatan di pesantren ini banyak sekali, apalagi kegiatan yang berhubungan dengan kebersamaan antar santri, seperti makan bersama, pengajian dan lain-lain secara bersama-sama, saya rassa kegiatan tersebut cukup efektif untuk menciptakan rasa kebersamaa”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan 2 EL bahwa⁹³:

“Dengan lingkungan yang cukup meresahkann untuk perkembangan anak saya rasa memang dengan memilih pondok pesantren untuk pendidikan anak saya adalah hal yang benar, karena saya sebagai orang tua tentunya khawatir dengan pergaulan-pergaulan di lingkungan yang tidak sehat untuk anak saya. anak saya ini pemalu dan pendiam yang membuat saya khawatir tidak memiliki teman, namun setelah melihat keadaannya beberapa bulan di pesantren rasa khawatir tersebut menghilang karena saya lihat anak saya sudah memiliki beberapa teman. Hal ini terjadi karena adanya banyak kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama, seperti adanya budaya makan bersama, pengajian bersama, sholat berjamaah dan lai-lain, karena ada banyak kegiatan yang membuat anak-anak melakukan secara bersama sehingga anak-anak dapat bersosialisasi satu sama lain”.

Selanjutnya informan 3 HB yang mengatakan hal yang sama dengan informan sebelumnya, yaitu⁹⁴:

⁹² Wawancara Peneliti dengan Bapak M. Heri (MH) Selaku Wali Santriawat, Pada Tanggal 3 November 2021.

⁹³ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Elviana L (EL) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

“Sebagai orang tua tentu saja khawatir dengan lingkungan yang tidak baik untuk anak, saya khawatir jika anak saya dilingkungan yang tidak baik ini, anak saya menerapkan perilaku atau kebiasaan yang tidak baik pula, maka dari itu saya dan istri saya memilih pondok pesantren agar anak saya ini menjadi pribadi yang baik dengan lingkungan yang baik. Anak saya ini adalah anak yang manja, mungkin dikarenakan anak saya ini adalah anak bungsu yang terbiasa di manjakan oleh orang tua dan kakak-kakaknya sehingga adanya sikap yang semena-mena terhadap orang tua dan kakaknya jika sesuatu yang diinginkan tidak dipenuhi”.

Informan 4 MD juga mengatakan hal yang sama bahwa⁹⁵:

“Menurut saya sangat mengkhawatirkan, karena jika diperhatikan anak-anak zaman sekarang lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain hp. Apalagi masa transisi dari SD ke SMP itu sangat rentan. Banyak yang saya lihat anak-anak masih dibangku SMP sudah bergaul seperti orang dewasa, berpacaran, berpakaian yang tidak sopan dll. Menurut saya pesantren sangat berperan penting dalam merubah moral anak-anak, hal itu dapat dilihat anak yang disekolahkan dipesantren sikapnya menjadi lebih sopan dari sebelumnya”.

Informan 5 YN mengatakan hal yang sama⁹⁶:

“Sangat jelas saya memasukan anak saya ke pesantren dikarenakan kegelisahan saya terhadap pergaulan anak-anak zaman sekarang yang dapat mempengaruhi anak kami. Sehingga pesantren yang menerapkan pendidikan keagamaan dan moral kami percayakan untuk mendidik anak kami. Pesantren ini sangat berperan dalam pendidikan anak kami yang mana kami sendiri merasa tidak mampu untuk mendidik keagamaan dan moral dengan baik seperti yang di terapkan di pondok pesantren. Menurut saya kegiatan kebersamaan seperti makan bersama sangat efektif untuk menciptakan rasa kebersamaan. Misalnya kebiasaan kami di rumah makan bersama setelah magrib, akan terasa sekali rasa kekeluargaannya, apa lagi di pesantren kegiatan tersebut dilakukan dengan banyak orang pasti akan lebih terasa sekali rasa kebersamaanya”.

⁹⁴ Wawancara Peneliti Dengan Helian Budiman (HB) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

⁹⁵ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Dani (MD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

⁹⁶ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Yunita Nurmaini (YN), Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021

Selanjutnya informan 6 IM mengatakan bahwa⁹⁷:

“zaman sekarang banyak anak muda yang tingkah lakunya sangat meresahkan, banyak yang tidak paham norma-norma dalam masyarakat, dan sering kali tidak menghargai orang tua. Oleh karena itu saya merasa khawatir jika anak saya juga seperti itu. Apa lagi saya merasa kurang mampu dalam mendidik anak saya yang membuat saya yakin bahwa memasukan anak ke pesantren adalah langkah yang tepat. Karena di pesantren anak akan dididik dengan baik, karena pembina dan guru dipesantren memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi di bandingkan saya sehingga mampu mendidik anak saya di bandingkan saya.”

Informan 7 SY juga memaparkan hal yang sama bahwa⁹⁸:

“saya memasukan anak saya ke pesantren karena saya ingin anak saya diterima di masyarakat, karena banyak sekali di zaman sekarang kenakalan-kenakalan anak-anak yang meresahkan dan tidak bisa diterima dimasyarakat oleh karena itu saya memasukan anak ke pesantren karena ingin anak saya belajar dan moralnya terdidik dengan baik sehingga dapat di terima oleh masyarakat sekitar”.

Informan 8 FW juga memaparkan hal serupa dengan informan di atas bahwa⁹⁹:

“menurut saya lingkungan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dilihat dari perkembangan zaman yang dimana anak-anak sekarang banyak yang terpengaruh dengan pergaulan bebas yang menyebabkan kenakalan-kenakan yang meresahkan. Oleh karena itu saya rasa lingkungan pesantren adalah lingkungan yang baik untuk anak saya agar menjadi anak yang bermoral dan mengerti etika kemasyarakatan”

Berbeda dengan Informan 9 N mengatakan bahwa¹⁰⁰:

“kenakan remaja pada saat ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua oleh karena itu memasukan anak ke

⁹⁷ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Indra M (IM), Wali Santriwati, Pada Tanggal 7 November 2021

⁹⁸ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Suratni Y (SY) Wali Santriwati, Pada Tanggal 6 November 2021

⁹⁹ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Fida Wati (FW) Wali Santriwati, Pada Tanggal 20 November 2021

¹⁰⁰ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Naubi (N) Wali Santriwati, Pada Tanggal 16 November 2021

pesantren menjadi salah satu langkah untuk mencegah anak terpengaruh hal yang tidak baik. anak saya ini adalah anak yang manja, oleh karena itu saya memilih pondok pesantren agar anak saya menjadi anak yang mandiri. Karena dengan anak dimasukan ke pesantren anak tidak bisa untuk bermanja manja dengan lingkungan pesantren karena di pesantren memiliki peraturan yang ketat sehingga anak di tuntut untuk mengerjakan segala hal sendiri”.

Hal yang hampir sama di sampaikan oleh informan 10 AD bahwa¹⁰¹:

“anak saya terbilang anak yang sering menjawab perkataan saya oleh karena itu saya khawatir jika hal ini bertambah. Oleh karena itu saya memasukan anak saya ke pesantren agar anak saya dapat belajar moral, bagaimana menghormati orang tua dan pauh terhadap orang tua. Ditambah pergaulan diluar yang sangat meresahkan sehingga pesantren menjadi pilihan saya untuk mendidik anak saya agar menjadi anak yang berguna bagi nusa bangsa dan agama”.

Selanjutnya informan 11 H memaparkan bahwa¹⁰²:

“saya memilih pesantren sebagai pendidikan lanjutan untuk anak saya karena pesantren mampu menutupi rasa kegelisahan saya akan lingkungan kota ini yang semakin hari meresahkan seperti kenakalan-kenakakan remaja. Dan dilingkungan pesantren anak say dapat terlindungi dari pengaruh-pengaruh buruk karena dikelilingi oleh orang orang yang terdidik dengan pengetahuan-pengetahuan agama”.

Dan terakhir informan 12 MJ memaparkan bahwa¹⁰³:

“pengaruh dari lingkungan yang tidak sehat seperti kenakalan-kenakaln remaja yang marak terjadi adalah alasan utama bagi saya untuk memasukan anak saya kepesantren. Saya khawatir jika anak saya tidak dimasukan di pesantren akan terpengaruh oleh pergaulan-pergaulan bbas diluar sana”.

¹⁰¹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak A. Damsir (AD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 12 November 2021

¹⁰² Wawancara Peneliti Dengan Bapak Hendri (H) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

¹⁰³ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Julian (MJ) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

Selanjutnya hasil observasi penelitian, peneliti melihat bahwa pesantren adalah lingkungan yang sangat religius karena setiap kegiatan diisi dengan aspek-aspek keagamaan seperti kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan setiap minggunya, sholat lima waktu secara berjamaah, adanya kegiatan belajar Qira'ah ma'a al-taghani yaitu seni membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya serta anak yang dididik di pesantren memiliki perilaku yang sopan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak yang mengacu pada aspek kebutuhan sosial adalah adanya kekhawatiran akan pergaulan bebas yang meresahkan pada saat ini yang bisa saja mempengaruhi pendidikan anak dan menilai pondok pesantren adalah lingkungan yang baik dimana lingkungan yang menekankan kereligiusan pada para santri serta keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak yang sopan pada orang tua maupun orang lain agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

d. Aspek kebutuhan penghargaan

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang. Adapun hasil wawancara terkait dengan kebutuhan penghargaan antara lain sebagai berikut:

Informan 1 MH memaparkan terkait dengan aspek kebutuhan penghargaan sebagai berikut¹⁰⁴:

“Saya ingin anak saya menjadi kebanggaan untuk saya, Ketika anak saya mampu menunjukkan potensinya di hadapan banyak orang dan menuai pujian yang positif, tentu saja saya selaku orang tua merasa bangga, dengan demikian saya merasa memondokkan anak kami di pesantren adalah hal yang benar dan tepat”.

Selanjutnya informan 2 EL memaparkan jawaban yang hampir sama bahwa¹⁰⁵:

Menurut saya apapun yang diraih oleh anak akan menjadi kebangga tersendiri bagi saya, jika anak saya mendapatkan pujian yang positif dari lingkungan masyarakat atas prestasi yang telah dicapainya saya sebagai orang tua tentunya sangat bangga, saya merasa tidak sia-sia memilih pondok pesantren sebagai pendidikannya”.

Hal yang sama di sampaikan oleh informan 3 HB bahwa¹⁰⁶:

“Anak saya ini anak yang pendiam dan pemalu, jika anak saya berani untuk tampil seperti kultum, ceramah dan mengaji dihadapan banyak orang, tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya, apalagi sampai menuai pujian dari orang lain, hal itu membuat saya merasa pilihan saya memasukan anak saya ke pesantren adalah hal yang tepat”.

Kemudian informan 4 MD mengatakan bahwa¹⁰⁷:

“Melihat keberanian dan ke percaya diri anak saya saat tampil dihadapan banyak orang menjadi kebanggaan tersendiri bagi saya. Anak saya dari sekolah dasar sering menduduki peringkat 3 besar, dulu saat dia mendapatkan peringkat saya selalu memberikan anak saya hadiah, namun seiring waktu berjalan kebiasaan memberi hadiah tidak lagi dilakukan anak saya pun tidak lagi meminta hadiah”.

¹⁰⁴ Wawancara Peneliti dengan Bapak M. Heri (MH) Selaku Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021.

¹⁰⁵ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Elviana L (EL) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

¹⁰⁶ Wawancara Peneliti Dengan Helian Budiman (HB) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

¹⁰⁷ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Dani (MD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

Informan 5 YN mengatakan hal yang sama bahwa¹⁰⁸:

“anak saya pernah tampil hadroh ketika ada acara pengajian rutinitas wali santri, melihat itu saya sebagai orang tua sangat bangga. saat anak saya dapat meraih prestasi yang saya lakukan tentunya memberi selamat atas keberhasilannya dan pujian saja”.

Selanjutnya informan 6 IM memaparkan bahwa¹⁰⁹:

“memasukan anak ke pesantren adalah langka yang baik untuk orang tua, karena dengan memasukan anak ke pesantren akan membuat anak menjadi anak yang membanggakan orang tua dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang tidak banyak orang lain ketahui”

Kemudian informan 7 SY mengatakan bahwa¹¹⁰:

“ saya ingin anak saya menjadi anak yang berguna bagi nusa bangsa dan agama. Oleh karena itu saya memilih pondok pesantren sebagai langka agar anak saya mendapatkan pendidikan yang baik”

Informan 8 FW mengatakan bahwa¹¹¹:

“ketika anak saya menunjukkan potensi diri dihadapan orang banyak, tentu saja saya akan merasa bangga. Saya akan mengatikan kepada orang-orang bahwa dia adalah anak kebanggaan saya. Karena orang tua mana pun akan merasa bangga atas keberhasilan anaknya. Namun dengan anak saya mematuhi perkataan saya, bersikap terhadap orang lain dan lain lain pun sudah membuat saya bangga, sehingga merasa kerja keras mengumpulkan uang untuk pendidikan anak tidak sia-sia”.

Hal yang hampir sama di sampaikan oleh informan 9 N bahwa¹¹²:

¹⁰⁸ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Yunita Nurmaini (YN), Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021

¹⁰⁹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Indra M (IM), Wali Santriwati, Pada Tanggal 7 November 2021

¹¹⁰ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Suratni Y (SY) Wali Santriwati, Pada Tanggal 6 November 2021

¹¹¹ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Fida Wati (FW) Wali Santriwati, Pada Tanggal 20 November 2021

¹¹² Wawancara Peneliti Dengan Bapak Naubi (N) Wali Santriwati, Pada Tanggal 16 November 2021

“saya pernah mendengar ketika tetangga mengatakan bahwa setelah di pesantren anak saya menjadi anak yang lebih sopan, pintar dan lain-lain saya merasa sangat senang. Hal itu dapat membuat saya merasa ayah yang berhasil dalam memilih pendidikan untuk anak”.

Kemudian informan 10 AD mengatakan bahwa¹¹³:

“saya memasukan anak ke pesantren yang paling utama karena saya ingin anak saya mempelajari ilmu agama dengan baik dan terdidik moralnya. Sehingga saat hal itu tercapai saya merasa bangga. Merasa berhasil atas kerja keras untuk pendidikan anak di pesantren”.

Selanjutnya informan 11 H yang memaparkan hal yang sama bahwa¹¹⁴:

“ketika anak saya berhasil mencapai keberhasilan atas kerja kerasnya tentunya saya merasa bangga terhadap anak saya. Merasakan ketidak sia-siaan telah berkerja keras untuk anak.”

Dan terakhir informan 12 MJ mengatakan bahwa¹¹⁵:

“ketika anak saya menunjukkan potensinya dihadapan orang banyak, saya sangat bangga atas keberanian anak saya. Saya selalu membangga-banggakan anak saya kepada orang lain atas keberhasilan anak saya”.

Selanjutnya dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat anak-anak dipesantren banya anak-anak yang berprestasi baik itu dalam bidang akademik maupun di bidang non-akademik misalnya santri-santri yang menjuarai berbagai pelombaan yang dilaksanakan di MTs 02 Kota Bengkulu sehingga memang patut di apresiasi atas prestasi-prestasi yang diraih.

¹¹³ Wawancara Peneliti Dengan Bapak A. Damsir (AD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 12 November 2021

¹¹⁴ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Hendri (H) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

¹¹⁵ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Julian (MJ) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak yang mengacu pada lima kebutuhan Hierarki Abraham Maslow pada aspek kebutuhan penghargaan adalah karena keinginan orang tua agar anaknya menjadi anak kebanggaan yang berguna atau bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

e. Aspek kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualiasasi diri berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Berikut adalah hasil wawancara terkait kebutuhan aktualisasi diri pada wali santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu sebagai berikut:

Informan 1 MH mengatakan bahwa¹¹⁶:

“saya memasukan anak saya kepesantren karena ingin anak saya mampu berkembang dengan baik misalnya mengaji dengan baik dan lain-lain. Karena saya tahu bahwa di pesantren ini kegiatannya full yang dapat membuat anak saya memiliki banyak kesempatan dalam mengembangkan bakat-bakat yang ada didalam diri anak saya”

Serupa dengan yang dipaparkan oleh informan 2 EL bahwa¹¹⁷:

“memilih pondok pesantren tentunya banyak sekali pertimbangan bagi kami selaku orang tua, terutama dalam mengembangkan potensi yang ada pada anak. Kami percaya

¹¹⁶ Wawancara Peneliti dengan Bapak M. Heri (MH) Selaku Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021.

¹¹⁷ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Elviana L (EL) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

pesantren mampu menggali dan mengembangkan minat dan bakat pada anak kami. Seperti yang dapat kita lihat di pesantren banyak sekali kegiatan-kegiatan positif yang dapat menjadi media pengembangan minat dan bakat pada anak-anak”.

Selanjutnya informan 3 HB yang mengatakan bahwa¹¹⁸:

“saya memilih pondok pesantren karena ingin anak saya bisa mengaji dengan baik, berkultum atau berceramah. Oleh karena itu saya yakin bahwa pesantren dapat mendidik anak saya sesuai yang diharapkan”.

Kemudian informan 4 MD yang mengatakan bahwa¹¹⁹:

“saya sering sekali menonton sholat-sholat baik itu di tv maupun di youtube saya sangat senang mendengarkannya, oleh karena itu saya memasukan anak saya kepesantren karena keinginan saya agar anak saya juga dapat bersholawat dengan baik dan kebetulan ternyata anak saya pun juga mau di sekolahkan di pesantren sehingga membuat saya sangat senang”.

Informan 5 YN memaparkan bahwa¹²⁰:

“saya memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak saya karena keinginan saya agar anak saya mampu berkembang dengan baik seperti bisa mengaji, bersholawat dengan baik, dan kebetulan di pesantren ini sering mengadakan pentas seni sehingga mampu membuat anak saya lebih berkembang dalam bidang seni”.

Informan 6 IM mengatakan bahwa¹²¹:

“saya melihat dipesantren banyak sekali kegiatan kegiatan yang mengasah bakat pada anak, oleh karena itu saya juga tertarik agar anak saya bisa mengasah bakat pada dirinya dibandingkan dirumah hanya bermalas-malasan setelah bulang sekolah”.

¹¹⁸ Wawancara Peneliti Dengan Helian Budiman (HB) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

¹¹⁹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Dani (MD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

¹²⁰ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Yunita Nurmaini (YN), Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021

¹²¹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Indra M (IM), Wali Santriwati, Pada Tanggal 7 November 2021

Informan 7 SY juga memaparkan hal yang hampir sama bahwa¹²²:

“waktu anak saya masih SD anak saya ini selalu bermain tidak jelas yang tidak ada manfaatnya. Oleh karena itu saya pikir jika di sekolahkan dipesantren anak saya akan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan dapat mengasah minat dan bakat pada anak saya”.

Selanjutnya informan 8 FW memaparkan bahwa¹²³:

“saya ingin bakat pada anak saya dapat berkembang, oleh karena saya memilih pesantren sebagai pendidikan untuk anak saya. Karena di pesantren banyak sekali kegiatan yang mendukung bakat anak-anak”.

Kemudian informan 9 FD mengatakan bahwa¹²⁴:

“anak saya sebelum di pesantren setiap sore hari selalu mengaji di tempat guru ngaji terdekat dan di sana ada kegiatan belajar rabana Dan anak saya mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu saya yakin bahwa jika di pesantren anak saya akan lebih bisa mengembangkan bakatnya dalam bidang rabana”.

Informan 10 N mengatakan bahwa¹²⁵:

“anak saya dari kecil sudah saya ajarkan untuk menghafal surah-surah pendek Al-Qur’an. Dan saya ingin anak saya ini menghafal lebih banyak surah-surah Al-Qur’an. Oleh karena itu memasukan anak ke pondok pesantren adalah pilihan yang paling tepat dibandingkan memasukan anak di sekolah umum biasa”.

Serupa dengan informan 10, informan 11 pun memaparkan bahwa¹²⁶:

¹²² Wawancara Peneliti Dengan Ibu Suratni Y (SY) Wali Santriwati, Pada Tanggal 6 November 2021

¹²³ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Fida Wati (FW) Wali Santriwati, Pada Tanggal 20 November 2021

¹²⁴ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Naubi (N) Wali Santriwati, Pada Tanggal 16 November 2021

¹²⁵ Wawancara Peneliti Dengan Bapak A. Damsir (AD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 12 November 2021

¹²⁶ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Hendri (H) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

“saya memasukan anak kepesantren karena keinginan saya agar anak saya bisa menghafal A-Qur’an. Dia dari kecil juga sudah di ajarkan oleh guru ngajinya menghafal surah-surah pendek”.

Dan terakhir informan 12 MJ mengatakan bahwa¹²⁷:

“seperti yang kita ketahui bahwa banyak sekali kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren ini baik itu di bidang akademik maupun dibidang non akademik, dimana kegiatan tersebut mampu mengembangkan minat dan bakat pada anak, sehingga pesantren menjadi pertimbangan saya sebagai pilihan untuk pendidikan anak saya”.

Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa di pesantren menerapkan kegiatan-kegiatan positif seperti mengaji setelah sholat, ekskul setelah jam sekolah berakhir, kegiatan pentas seni dan lain-lain. Sehingga wajar saja hal ini menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih pendidikan bagi anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak yang mengacu pada teori lima kebutuhan Hierarki A.Maslow pada aspek kebutuhan aktualisasi diri adalah adanya keinginan orang tua agar anaknya mampu mengembangkan potensi pada diri anak dengan penerapan kegiatan positif baik itu di bidang akademik maupun non akademik di pesantren di bandingkan dengan sekolah umum biasa dan adanya keinginan serta harapan orang tua agar anaknya dapat mengaji dan menghafal Al-Qur’an dengan baik.

¹²⁷ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Julian (MJ) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memilih pendidikan anak di pesantren

Pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan sengaja dan terencana melalui proses kegiatan bimbingan, tuntunan kepada anak sehingga memiliki kecerdasan intelegensi, emosional dan spiritual dan menjadi insan kamil dalam hidup dan kehidupannya kelak dikemudian hari.

Dikutip dari Abdul Kadir, Ki Hajar Dewantara mendefenisikan pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹²⁸

Pendidikan adalah kegiatan yang harus direncanakan oleh karena itu orang tua akan mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya mengenai pendidikan untuk anaknya. Seperti memilih pendidikan di pondok pesantren orang tua juga mempertimbangkan berbagai hal Adapun faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memilih pendidikan anak di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Yang menjadi faktor pendukung orang tua dalam memilih pondok pesantren adalah kurikulum yang diterapkan di pesantren seperti yang dikatakan oleh Ustad Nurqolbi,

¹²⁸ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), Hal 62

“Banyak orang tua yang ingin memasukan anaknya disini karena faktor kurikulum yang diterapkan dipesantren itu banyak sekali. Dari kurikulum sekolah umum sampai dengan kurikulum keagamaan seperti kajian kitab kuning, tilawatil Qur’an dan lain-lain”¹²⁹

Selanjutnya menurut ustazah Nurlaili, yang menjadi faktor pendukung orang tua memilih pendidikan di pesantren adalah model pendidikan, pengawasan dan kepercayaan orang tua bahwa anak akan lebih mudah dididik oleh orang lain dibandingkan orang tuanya sendiri.

“orang tua seringkali mengatakan bahwa model pendidikan di pesantren lebih baik dari pada pendidikan di sekolah umum, karena di pesantren sangat menekankan kedisiplinan dengan pengawasan yang ketat sehingga mencegah anak-anak melakukan hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu banyak juga para wali santri mempercayakan bahwa anak akan lebih muda dididik orang lain dari pada orang tuanya sendiri dan banyak wali santri juga mengatakan bahwa adanya ketidak mampuan mereka dalam mendidik anak mereka terutama mendidik ilmu-ilmu agama”¹³⁰

Menurut informan 1 MH yang menjadi faktor pendukung orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak adalah sebagai berikut¹³¹:

“menurut saya faktor orang tua memilih pesantren bagi anaknya dikarenakan adanya keyakinan bahwa pesantren mampu mendidik anak dengan baik, dibandingkan dididik oleh saya sendiri. Karena saya sendiri merasa tidak mampu dan merasa kekurangan ilmu untuk mendidik anak saya”.

Hal serupa dipaparkan oleh informan 2 EL bahwa¹³²:

“saya merasa kurang mampu mendidik anak saya dirumah, selain itu kurikulum yang diterapkan di pesantren ini banyak sehingga dapat

¹²⁹ Wawancara Peneliti Dengan Ustadz Nurqolbi, Pada Tanggal 29 Oktober 2021

¹³⁰ Berdasarkan Wawancara Wawancara Dengan Informan Ustadzah Nurlaili, 4 November 2021 Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu

¹³¹ Wawancara Peneliti dengan Bapak M. Heri (MH) Selaku Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021.

¹³² Wawancara Peneliti Dengan Ibu Elviana L (EL) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

mengurangi waktu yang terbuang sia-sia karena bermain-main yang tidak ada manfaatnya”

Selanjutnya informan 3 HB mengatakan hal yang hampir serupa bahwa¹³³:

“saya hanya seorang yang hanya tamatan SD sehingga saya sangat menyadari bahwa saya merasa tidak mampu untuk mendidik anak saya sendiri. Saya mempercayakan kepada pihak pesantren dalam mendidik anak saya karena ilmu yang mereka miliki mampu untuk mendidik anak saya”.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh informan 4 MD bahwa¹³⁴:

“saya dan istri saya sering kali bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga tidak cukup waktu untuk mengawas anak di rumah, oleh karena itu saya ingin anak saya tetap dalam pengawasan yang baik. sehingga pesantren adalah tempat yang paling tepat untuk anak saya”

Hal serupa di sampaikan oleh informan 5 YN yang mengatakan bahwa¹³⁵:

“saya berjualan di pasar setiap hari sehingga saya tidak dapat mengawasi anak saya, saya khawatir jika anak tidak di awasi dengan baik akan terpengaruh oleh kenakalan-kenakalan remaja. Saya memilih pesantren ini agar anak saya tetap ada pengawasan meskipun jauh dari jangkauan saya”

Kemudian informan 6 IM menyampaikan bahwa¹³⁶:

“saya sering mendengar bahwa lingkungan dapat mempengaruhi karakter anak, oleh karena itu saya memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak saya karena model pendidikan yang diterapkan dipesantren seperti mencontohkan hal yang baik-baik sehingga anak-anak pu mengikutinya dan menjadikanya sebagai kebiasaan yang baik”

¹³³ Wawancara Peneliti Dengan Helian Budiman (HB) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

¹³⁴ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Dani (MD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

¹³⁵ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Yunita Nurmaini (YN), Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021

¹³⁶ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Indra M (IM), Wali Santriwati, Pada Tanggal 7 November 2021

Hal serupa disampaikan juga oleh informan 7 SY bahwa¹³⁷:

“menurut saya orang-orang yang dididik di pesantren itu sangat sopan dan baik, hal itu dikarenakan pembina dan pengurus di pesantren juga memiliki akhlak yang baik sehingga anak-anak mencontohkan hal tersebut”.

Selanjutnya informan 8 FW mengatakan bahwa¹³⁸:

“menurut saya anak akan lebih mudah didik oleh orang lain dibandingkan didik oleh orang tua sendiri. Contohnya saat orang tua mengajarkan anak hal yang baik terkadang anak tidak mau mendengarkan orang tuanya karena memang ada orang tua yang kurang tegas pada anak, berbeda jika orang lain, ia akan menurutinya karena kemungkinan takut jika melakukan kesalahan akan mendapatkan sanksi”.

Selanjutnya informan 9 N yang mengatakan bahwa¹³⁹:

“saya melihat di sekolah umum hanya mempelajari ilmu pengetahuan umum dan sedikit sekali pelajaran ilmu agamanya. Oleh karena itu saya memilih pondok pesantren karena kurikulum yang diterapkan di pesantren sangat banyak mengenai ilmu agama yang dapat menjadi pedoman bagi anak saya”.

Hal serupa disampaikan oleh informan 10 AD yang mengatakan bahwa¹⁴⁰:

“menurut saya pendidikan di pesantren lebih baik dari sekolah umum, karena di pesantren mempelajari ilmu agama secara mendalam sedangkan sekolah umum hanya mempelajari dasar-dasarnya saja. Oleh karena itu, saya pikir anak saya sangat memerlukan pengetahuan agama yang luas sehingga dapat menjadi pedoman hidup bagi anak saya kedepannya”.

Kemudian informan 11 H juga mengatakan bahwa¹⁴¹:

¹³⁷ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Suratni Y (SY) Wali Santriwati, Pada Tanggal 6 November 2021

¹³⁸ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Fida Wati (FW) Wali Santriwati, Pada Tanggal 20 November 2021

¹³⁹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Naubi (N) Wali Santriwati, Pada Tanggal 16 November 2021

¹⁴⁰ Wawancara Peneliti Dengan Bapak A. Damsir (AD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 12 November 2021

”di pesantren anak-anak mempelajari dan mendalami ilmu agama yang diterapkan tanpa mengesampingkan ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu saya pikir jika memasukan anak ke pesantren akan lebih baik dari pada sekolah umum biasanya”

Dan terakhir informan 12 MJ mengatakan bahwa¹⁴²:

“pengawasan yang ketat di pesantren sangatlah baik untuk anak, apalagi pada saat ini pergaulan remaja yang bebas sehingga membuat orang tua resah jika anak terpengaruh. Sehingga saya memilih pesantren karena penerapan pengawasan yang baik dan ketat sehingga tidak memungkinkan anak-anak melakukan hal yang tidak-tidak”.

Selanjutnya dari hasil observasi, peneliti melihat memang di pesantren menerapkan kurikulum tambahan di bidang non-formal yaitu terdiri dari Tahfidzul Qur’an, Madrasah Diniyah dan Majelis Ta’lim. Selain kurikulum tambahan peneliti juga melihat adanya pengawasan yang ketat oleh pembina dan pengurus Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung orang tua memilih pendidikan di pondok pesantren yaitu, dikarenakan kurikulum yang diterapkan, model pendidikan di pesantren, pengawasan yang ketat dan adanya rasa kepercayaan orang tua bahwa pondok pesantren mampu mendidik anak mereka.

b. Faktor penghambat

¹⁴¹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Hendri (H) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

¹⁴² Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Julian (MJ) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

Menurut banyak walisantri pesantren adalah pendidikan yang banyak keunggulan dibandingkan dengan pendidikan di sekolah umum biasa dan banyak yang menjadi faktor yang mendukung dalam pemilihan pendidikan untuk anak, tetapi ada beberapa faktor yang menjadi penghambat orang tua memilih pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 MH wali santri putri yang mengatakan bahwa¹⁴³:

“sebenarnya memasukan anak kami kepesantren ini banyak pertimbangan, satu sisi menyekolahkan anak di pesantren merupakan tindakan yang tepat namun di sisi lain adanya rasa ketidak inginan kami jauh dari anak kami, saya kira begitu”¹⁴⁴.

Selanjutnya informan 2 EL memaparkan bahwa¹⁴⁵:

“saya rasa yang menjadi penghambat dalam memilih pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak pada awalnya karena kekhawatiran saya jika pola makan anak saya yang tidak teratur. Karena anak saya jika waktu makan harus diingatkan. Saya khawatir jika di pesantren tidak ada yang mengawasi pola makan anak saya. Karena di pesantren itu sangat banyak anak-anak jadi tidak memungkinkan bagi pembina untuk mengingatkan para santri untuk makan satu-persatu”.

Kemudian informan 3 HB memaparkan bahwa¹⁴⁶ :

“yang menjadi penghambat pada awal ingin memasukan anak ke pesantren adalah biaya yang harus dikeluarkan karena biaya pendaftaran di pesantren menurut saya lumayan besar. Saya merasa khawatir tidak mampu membayar biaya tersebut. Nmun melihat anak saya pun juga ingin masuk ke pesantren sehingga membuat saya yakin dan semakin berusaha agar anak saya bisa sekolah di pesantren.

Hal yang serupa dengan pemaparan dari informan 4 MD bahwa¹⁴⁷:

¹⁴³ Wawancara Peneliti dengan Bapak M. Heri (MH) Selaku Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021.

¹⁴⁴ Wawancara Dengan Informan MH Wali Santriwati, 4 November 2021

¹⁴⁵ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Elviana L (EL) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

¹⁴⁶ Wawancara Peneliti Dengan Helian Budiman (HB) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

“adanya kekhawatiran tidak mampu dalam membayar biaya pendidikan di pesantren. Namun setelah anak saya di pesantren, saya merasa biaya yang dikeluarkan sepadan dengan yang didapatkan oleh anak saya”

Selanjutnya informan 5 YN mengatakan bahwa¹⁴⁸:

“yang menjadi faktor penghambat adalah ketidak inginan saya berjauhan dari anak saya. Namun saya kembali berpikir jika tinggal berjauhan dengan orang tua dapat membuat anak saya lebih mandiri, itu saja saya kira”

Hal yang hampir sama disampaikan oleh informan 6 IM bahwa¹⁴⁹:

“sudah setiap hari saya bertemu dengan anak saya, dari dia kecil hingga besar, jadi ketika harus memasukan anak ke pesantren dan tinggal terpisah membuat saya sedikit tidak rela namun hal ini juga perlu dilakukan untuk masa depan anak saya”

Berbeda dengan informan 7 SY yang mengatakan bahwa¹⁵⁰:

“saya pernah ragu karena sering mendengar isu bahwa banyak anak yang sering sakit-sakitan sekolah di pesantren. Namun setelah melihat anak tetangga yang juga pernah sekolah di pesantren dan sehat-sehat saja, saya mulai berpikir anak saya tidak akan kenap-kenap di pesantren dan sejauh ini saya bersyukur anak saya juga masih sehat-sehat saja ”.

Informan 8 FW juga mengatakan hal yang sama bahwa¹⁵¹:

“banyak sekali isu yang beredar tentang kesehatan anak dipesantren, sehingga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi kami selaku orang tua. Namun setelah melihat pesantren dan mengamati lingkungan pesantren membuat saya yakin untuk memilih Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu”.

Selanjutnya informan 9 N mengatakan bahwa¹⁵²:

¹⁴⁷ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Dani (MD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 4 November 2021

¹⁴⁸ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Yunita Nurmaini (YN), Wali Santriwati, Pada Tanggal 3 November 2021

¹⁴⁹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Indra M (IM), Wali Santriwati, Pada Tanggal 7 November 2021

¹⁵⁰ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Suratni Y (SY) Wali Santriwati, Pada Tanggal 6 November 2021

¹⁵¹ Wawancara Peneliti Dengan Ibu Fida Wati (FW) Wali Santriwati, Pada Tanggal 20 November 2021

“hanya saja saya merasa tidak ingin berjauhan dengan anak saya, oleh itu saya sering sekali mengunjungi anak saya di pesantren. Sehingga dapat mengobati rasa rindu saya”

Kemudian informan 10 AD mengatakan bahwa¹⁵³:

“biaya pendidikan untuk anak menjadi pertimbangan untuk saya, saya khawatir tidak mampu membayar biaya pendidikan anak. Namun di Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu cukup terjangkau sehingga membuat saya tidak mengkhawatirkan hal tersebut”

Hal yang hampir sama disampaikan oleh informan 11 H yang mengatakan bahwa¹⁵⁴:

“seperti yang kita ketahui bahwa sekolah swasta biayanya lebih mahal di bandingkan sekolah umum negeri, sehingga saya juga sempat khawatir tidak mampu membayar biaya pendidikan anak saya di pesantren karena pesantren adalah lembaga pendidikan swasta. Namun setelah saya mencari tahu dan mendapatkan informasi bahwa biaya sekolah di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu sangat terjangkau. Dan hal itu membuat saya lega, jika di bandingkan pun sangat wajar mengeluarkan biaya yang sedikit lebih banyak di bandingkan sekolah umum negeri karena biaya tersebut sudah mencakupi seluruh kebutuhan anak kami, misalnya biaya makan, tempat tinggal, biaya sarana dan prasana, biaya pendidikan dan lain sebagainya”.

Dan informan 12 MJ mengatakan bahwa¹⁵⁵ :

“menurut saya hanya jauh dari anak yang menjadi faktor penghambat saya dalam memasukan anak saya ke pondok pesantren. Oleh karena itu saya memilih pondok pesantren yang dekat dan mudah dijangkau oleh saya”.

Sedangkan menurut ustad Nurqolbi bahwa

¹⁵² Wawancara Peneliti Dengan Bapak Naubi (N) Wali Santriwati, Pada Tanggal 16 November 2021

¹⁵³ Wawancara Peneliti Dengan Bapak A. Damsir (AD) Wali Santriwati, Pada Tanggal 12 November 2021

¹⁵⁴ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Hendri (H) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

¹⁵⁵ Wawancara Peneliti Dengan Bapak M. Julian (MJ) Wali Santriwati, Pada Tanggal 21 November 2021

“banyak juga orang tua yang merasa biaya sekolah di pesantren cukup mahal, dan merasa tidak mampu membayar biaya tersebut, oleh karena itu orang tua memilih sekolah negeri yang mengeluarkan biaya yang sedikit lebih murah dibandingkan di pesantren yang perlu membayar spp setiap bulanya dan kadang banyak juga wali santri yang merasa tidak tega memasukan anaknya di pesantren karena jauh dari orang tua.”¹⁵⁶.

Selanjutnya dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa memang banyak orang tua atau wali santri yang berkunjung menjenguk santri yang disebabkan rindu dan ada juga orang tua yang menunggak uang SPP sekolah anak di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu. Namun pihak Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu memberikan keringanan seperti wali santri dapat membayar ketika sudah mempunyai uang untuk membayar SPP anaknya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam memilih pendidikan di pesantren adalah adanya kekhawatiran orang tua atau wali santri pada pola makan anak yang tidak teratur, adanya rasa tidak ingin jauh dari anak dan terhambat oleh biaya yang dikeluarkan untuk membayar spp perbulan di pesantren.

3. Metode pendidikan di pondok pesantren sehingga orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak

¹⁵⁶ Wawancara Peneliti Dengan Ustadz Nurqolbi, Pada Tanggal 29 Oktober 2021

Metode pendidikan dan pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Sentot Alibasya sangatlah sederhana, yang utama adalah substansi dari pendidikan dan pembinaan tersebutlah yang nantinya dapat diterima dan diterapkan oleh para santri. Seperti yang dituturkan oleh ustadz Nurqolbi selaku pembina di Pondok Pesantren Sentot Alibasya sebagai berikut.

“Pendidikan dan pembinaan bagi santri di pon pes ini lebih kita tekankan pada aspek pencontohan sikap dan tingkah laku sehari-hari. Hal ini kenapa kita lakukan, karena sering tanpa kita sadari bahwa kita ini selalu terjebak dengan hal-hal yang bersifat teoritis dan meninggalkan hal-hal yang bersifat praktik. Seperti contoh hal kecil yang sering kita lakukan. Mengingatkan anak kita untuk minum dengan menggunakan tangan kanan dan dengan posisi duduk, akan tetapi tanpa kita sadari kita juga sering lupa untuk melakukan hal tersebut. Karena kita tidak pernah membiasakan diri kita untuk melakukan hal-hal tersebut. Maka dari itu Pondok Pesantren Sentot Alibasya lebih menekankan pada hal-hal yang bersifat praktik tanpa mengkesampingkan hal-hal yang bersifat teoritis juga”¹⁵⁷

Hal serupa juga dipaparkan oleh ustadzah Nurlaili selaku lurah asrama santri putri di Pondok Pesantren Sentot Alibasya sebagai berikut:

“Dalam menjalankan pendidikan dan pembinaan moral bagi para santri, maka wajib hukumnya bagi para pengurus(ustadz) untuk tidak hanya mengajarkan teori semata, akan tetapi juga mengajarkan secara praktik sehari-hari. Karena pengurus adalah sebagai teladan sehari-hari bagi para santri untuk dapat merubah sikap yang dulunya tidak baik menjadi baik, dan yang dulunya tidak terpuji menjadi terpuji. Selain itu para santri juga digembleng selama 24jam dalam sehari untuk wajib mengikuti semua kegiatan yang telah ditentukan, dari mulai bangun tidur sampai nantinya tidur lagi. Hal ini bertujuan agar nantinya para santri mempunyai fisik dan mental yang tangguh untuk kembali kemasyarakat dan tatap teguh pada pendiriannya”¹⁵⁸

¹⁵⁷ Berdasarkan Wawancara Dengan Informan Ustadz Nurqolbi , 29 Oktober 2021, Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu

¹⁵⁸ Wawancara Peneliti Dengan Ustadzah Nurlailii, Pada Tanggal 4 November 2021

Untuk mengetahui bahwa metode pendidikan dan pembinaan yang diterapkan adalah aspek yang menjadi acuan orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan bagi anak, maka penulis juga mewawancara wali santri. Hal ini disampaikan oleh Bapak Irawan wali dari santriwati yang bernama Dahlia yang kebetulan sedang berkunjung ke pondok pesantren Sentot Alibasya sebagai berikut:

“saya memilih pondok pesantren ini karena saya ingin anak saya menjadi anak yang sopan, berperilaku terpuji, bisa mengaji dengan baik dan benar. Saya sering kali meminta anak saya untuk sholat sedangkan saya sendiri tidak sholat dan pada akhirnya anak saya tidak sholat seperti yang saya inginkan.oleh Karena itu saya merasa tidak mampu mengajarkan anak saya atau mendidik saya dengan baik sehingga saya mempercayakan sepenuhnya kepada pihak pondok pesantren untuk mendidik anak saya”¹⁵⁹.

Dan untuk lebih meyakinkan bahwa penerapan pendidikan dan pembinaan ini sudah dilaksanakan dengan baik penulis juga mewawancara beberapa santri, hal ini di sampaikan oleh santriwati yang bernama Mutiara berasal dari Rejang Lebong kelas IX B sebagai berikut:

“Ada saat mengaji para santri disamping diberi penjelasan tentang suatu bab, kita juga sering diajarkan bagai mana tata caranya dalam bersikap. Seperti contoh, kita diajarkan larangan untuk mengumpat atau bicara kotor, hal itu juga yang kemudian sedikit demi sedikit kita terapkan dan kita lakukan, agar hal yang baik ini nantinya menjadi kebiasaan yang baik pula bagi kami”¹⁶⁰

Kemudian santri yang bernama Febrisca yang berasal dari Bengkulu Selatan juga kelas IX B menambahi sebagai berikut:

¹⁵⁹ Wawancara Peneliti Dengan Bapak Irawan (Wali Santriwati), Pada Tanggal 17 November 2021

¹⁶⁰ Berdasarkan Wawancara Dengan Informan Santriwati Mutiara , 17 November 2021 di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu

*“Bahwa selain diri kita sendiri yang berusaha untuk tidak mengumpat, sering sekali sesama santri juga saling mengingatkan agar tidak mengumpat atau berbicara kotor”*¹⁶¹

Dari uraian penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa metode pendidikan yang diterapkan adalah model pendidikan yang bersifat praktik tanpa mengesampingkan pendidikan yang bersifat teoritis, sebab anak-anak akan mencontoh atau mengikuti perilaku-perilaku yang dilakukan oleh pembina pesantren.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Jamaris dalam Airin Tentrem Marwati, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa. Dewasa artinya mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Lebih jauh lagi bertanggung jawab terhadap segala resiko dari sesuatu yang sudah menjadi pilihannya. Sedangkan menurut Jhon Dewey dalam Airin Tentrem Marwati, pendidikan adalah proses untuk membentuk kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kedalam alam dan sesama manusia.¹⁶²

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Instusi ini memiliki sisitem pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya, seperti madrasah. Keunikan sistem pendidikan pesantren oleh

¹⁶¹ Berdasarkan Wawancara Dengan Informan Santriwati Febrisca , 17 November 2021

¹⁶² Airin Tentrem Mawarti, dkk, *Inovasi Pendidikan Konsep, Proses dan Strategi*, (Medan: yayasan kita menulis, 2020), hal. 3

Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultur, sementara Zamakhsari Dhofier menyebut keunikan sistem pendidikan pesantren itu dengan istilah tradisi pesantren. Letak keunikan sistem pendidikan pesantren dapat dilihat pada elemen-elemen pembentuk tradisinya, seperti masjid, santri, pondok, kitab-kitab klasik keagamaan dan kiai.¹⁶³

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka dituliskan gambaran bahwa motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak sebagai berikut:

1. Motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa ada banyak motivasi orang tua dalam menentukan pendidikan untuk anaknya, terutama bagi orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anaknya. Adapun motivasi orang tua yang dipolakan dengan 5 aspek yaitu:

a. Aspek Fisiologi

Menurut A. Maslow yang dikutip dari Sugeng Sejati bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan fisik yang mendasar yang bersifat pokok berupa kebutuhan sandang, papan dan pangan untuk individu, adapun yang termasuk dalam kebutuhan ini adalah makanan, minuman, udara dan lain-lain.¹⁶⁴

¹⁶³ Achmad Muchaddan Fahham, *pendidikan pesantren: polah pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2015), hal. 1-2.

¹⁶⁴ Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 82

Namun dalam hal ini kebutuhan fisiologis bukanlah yang menjadi motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak melainkan orang tua merasa khawatir jika kebutuhan fisiologis tidak dapat terpenuhi dengan baik.

b. Aspek kebutuhan rasa aman

Menurut A. Maslow Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan secara fisik dan psikologis. Kebutuhan akan rasa aman dapat dipenuhi, melalui: mempersiapkan pembelajaran dengan baik (materi kuliah, media pembelajaran); sikap guru yang menyenangkan, tidak menghakimi, dan tidak mengancam, mengendalikan perilaku murid di kelas, menegakkan disiplin dengan adil, *consistent expectations*, lebih banyak memberikan penguatan perilaku (*reinforcement*) melalui pujian/ganjaran atas segala perilaku positif mahasiswa daripada pemberian hukuman atas perilaku negatif.¹⁶⁵ ini berarti individu mempunyai kebutuhan untuk terhindar dari segala mara bahaya yang mengancamnya.¹⁶⁶

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan Motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak adalah karena keinginan orang tua agar anaknya mendapatkan pengawasan dengan penerapan peraturan-peraturan yang baik agar anak menjadi anak yang disiplin.

¹⁶⁵ Sondang Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, (Pt. Rineka Cipta: Jakarta, 2012), hal. 150-151

¹⁶⁶ Sugeng Sejati, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 82

Menurut tulus tu' u bahwa Perlunya kedisiplinan adalah agar anak mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Perilaku santri berubah sebagai akibat mengikuti dan mentaati peraturan pondok pesantren. Keputusan dan perbuatan yang berubah itu, selanjutnya dibahas dan dihubungkan dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan pokok-pokok tersebut.¹⁶⁷

c. Aspek kebutuhan sosial

Kebutuhan ini sesudah kebutuhan fisiologikal dan rasa aman tercukupi, yakni fokus individu mengarah terhadap kemauan akan mempunyai teman, rasa cinta dan rasa diterima. Sebagai makhluk sosial, seseorang bahagia bila mereka disukai serta berupaya mencukupi kebutuhan bersosialisasi saat di lingkungan¹⁶⁸.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan motivasi orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anaknya dikarenakan kekhawatiran orang tua terhadap lingkungan sosial yang cukup mengkhawatirkan seperti pergaulan bebas, anak muda yang sering mabuk-mabukan, mencuri dan sebagainya. Sehingga orang tua merasa pesantren adalah tempat dengan lingkungan yang sangat baik untuk mendidik anak baik itu ilmu pengetahuan maupun moral dan nilai-nilai agama pada anak.

¹⁶⁷ Tulus Tu' u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hal. 96

¹⁶⁸ Zulfikar Mujib, Suryadi, " Teori Humanistik Dan Implikasi Pembelajaran PAI Di SMA Sains Alquran Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Islam: 2020*, Volume 4, Nomor 1, hal. 16

Penjelasan di atas juga didukung dengan hasil penelitian terdahulu oleh Dedi Supriatna bahwa pesantren dapat memberikan solusi dan jalan keluar dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin modern dan juga memberikan pendidikan moral dan pendidikan akhlak kepada setiap santri sehingga memberikan kesan positif kepada masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren.¹⁶⁹

Lembaga pendidikan bukan hanya tempat untuk mengisi otak dan penalaran juga pembentukan watak dan kepribadian. Lembaga pendidikan yang seperti itulah yang menjadi dambaan masyarakat. Kebutuhan, kebutuhan timbul dari perubahan dan perkembangan internal maupun kejadian aksi reaksi.¹⁷⁰

d. Aspek kebutuhan penghargaan diri

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang.¹⁷¹

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa adanya keinginan orang tua dapat dibanggakan oleh anaknya, Oleh karena itu banyak juga orang tua memilih pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak karena keinginan anak menjadi anak yang berguna untuk agama maupun masyarakat.

¹⁶⁹ Dedi Supriatna, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya", *Intizar*, Volume 24 Nomor 1 (2018), hal. 13

¹⁷⁰ Dedi Supriatna, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya", hal. 16.

¹⁷¹ Zulfikar Mujib, Suryadi, "Teori Humanistik Dan Implikasi Pembelajaran PAI Di SMA Sains Alquran Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Islam: 2020*, Volume 4, Nomor 1, hal. 16

Hasil penelitian tersebut relevan dengan yang dikemukakan oleh Lestari dalam bukunya bahwa terdapat dua harapan utama dari orang tua kepada anak-anaknya yaitu sebagai berikut. *Pertama*, orang tua pasti mengharapkan anaknya menjadi anak sholeh, anak yang selalu menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama. *Kedua*, orang tua mengharapkan anaknya menjadi orang yang sukses ketika mereka dewasa nanti¹⁷².

e. Aspek kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dapat dilakukan dengan cara: memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan yang terbaik, memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya, menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata, perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas metakognitif mahasiswa, melibatkan mahasiswa dalam proyek atau kegiatan “*self expressive*” dan kreatif.¹⁷³

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, sehingga pesantren menjadi acuan orang tua dalam mengembangkan potensi pada anaknya yang disebabkan banyaknya kegiatan positif yang diterapkan di pesantren sehingga menumbuhkan potensi-potensi baru pada anak.

¹⁷² S. Lestari, Psikologi Keluarga. *Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 151

¹⁷³ Zulfikar Mujib, Suryadi, “ Teori Humanistik Dan Implikasi Pembelajaran PAI Di SMA Sains Alquran Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Islam: 2020*, Volume 4, Nomor 1, hal. 16

Berdasarkan teori di dalam buku Departemen Agama RI bahwa pondok pesantren menerapkan metode sorogan yaitu kegiatan pembelajaran bagi santri yang menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan dibawah bimbingan seorang ustadz atau kiayi.¹⁷⁴

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak mengacu pada lima kebutuhan Hierarki A.Maslow pada aspek kebutuhan aktualisasi diri.

2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anaknya. Dalam membesarkan anaknya setiap orang tua memiliki gayanya sendirisendiri. Hal ini berkaitan dengan harapan yang dimiliki masing-masing orang tua terhadap anaknya. Begitu juga dalam mencari lembaga pendidikan, tentu saja masing-masing orang tua memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Perbedaan alasan masing-masing orang tua dalam memilih suatu lembaga pendidikan dikarenakan harapan yang ingin mereka dapatkan melalui pendidikan tersebut tidaklah sama.

Adapun faktor pendukung dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak adalah karena kurikulum yang diterapkan lebih banyak dan terpadu dari kurikulum sekolah umum,

¹⁷⁴ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta, 2003), hal. 74

aktivitas dan pendidikan yang berlangsung terus menerus hampir selama 24 jam dalam sehari, dinilai sebagai perpaduan yang harmonis antara suasana pembelajaran dan kekeluargaan. Selanjutnya orang tua juga mempertimbangkan pengawasan terhadap anak mereka agar senantiasa aman dan tidak membuat orang tua khawatir ketika orang tua tidak dapat mengawasi anak mereka. Serta adanya kepercayaan orang tua bahwa anak akan lebih mudah dididik dari pada orang tuanya sendiri. Secara tidak langsung pernyataan ini mengatakan bahwa orang tua telah sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada pihak pesantren dalam mendidik anaknya karena merasa belum mampu mendidik anaknya secara langsung agar menjadi yang lebih baik lagi. Karena Pesantren dapat memberikan solusi dan jalan keluar dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin modern dan juga memberikan pendidikan moral dan pendidikan akhlak kepada setiap santri sehingga memberikan kesan positif kepada masyarakat terhadap pendidikan di pondok pesantren.¹⁷⁵

Sedangkan faktor penghambat orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak adalah ketidakinginan orang tua tinggal terpisah dengan anaknya. Sebab orang tua mana yang menginginkan anaknya tinggal terpisah. Kemudian adanya rasa tidak mampu untuk membayar uang SPP perbulan di pesantren yang dianggap mahal oleh keluarga yang kurang mampu, sehingga menyekolahkan anak

¹⁷⁵ Dedi Supriatna, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya", *Intizar*, Volume 24 Nomor 1 (2018), hal. 13

di sekolah umum negeri yang hanya mengeluarkan sedikit biaya menjadi pilihan.

Memilih lembaga untuk anaknya orang tua memang pasti menyesuaikan dengan keadaan ekonominya. Insentif, besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anaknya menjadi pertimbangan tersendiri. Biaya yang ringan dengan fasilitas yang memadai tentu akan menjadi pilihan utama. Karena oleh itu tidak sedikit orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai pendidikan anaknya karena biaya yang tidak begitu mahal.¹⁷⁶

3. Metode pendidikan di pondok pesantren sehingga orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Instusi ini memiliki sisitem pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya, seperti madrasah. Keunikan sistem pendidikan pesantren oleh Abdurrahman Wahid disebut dengan istilah subkultur, sementara Zamakhsari Dhofier menyebut keunikan sistem pendidikan pesantren itu dengan istilah tradisi tradisi pesantren. Letak keunikan sistem pendidikan pesantren dapat lihat pada elemen-elemen pembentuk tradisinya, seperti masjid, santri, pondok, kitab kitab klasik keagamaan dan kiai serta metode pendidikan atau pembinaanya.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Dedi Supriatna, "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya", *Intizar*, Volume 24 Nomor 1 (2018), hal. 9

¹⁷⁷ Achmad Muchaddan Fahham, *pendidikan pesantren: polah pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, (jakarta: publica institute, 2015), hal. 1-2.

Metod pendidikan dan pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Sentot Alibasya sangat lah sederhana, yang utama adalah substansi dari pendidikan dan pembinaan tersebutlah yang nantinya dapat diterima dan diterapkan oleh para santri. Yaitu membina para santri dengan menekankan pada aspek percontohan sikap dan tingkah laku sehari-hari atau lebih menekan pada hal-hal yang bersifat praktik tanpa mengesampingkan hal yang bersifat teoritis. Oleh karena itu orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak dibandingkan sekolah umum biasa.

Menurut Hayyan Ahmad, mendidik melalui disiplin akan lebih efektif apabila sejak awal pendidikan melalui pemeliharaan yang didasari cinta kasih sayang, kerelaan dan kewibawaan, semua telah menjiwai interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian mendidik melalui praktek akan berlangsung efektif jika anak-anak telah dikembangkan kebiasaan hidup yang baik, manusiawi dan diridhoi Allah.¹⁷⁸

E. Faktor pendukung dan penghambat penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung dan menghambat selama penelitian. Adapun faktor pendukung dalam penelitian adalah lokasi tempat penelitian terjangkau dari tempat tinggal peneliti, selanjutnya peneliti juga disambut dengan baik oleh pihak pesanten, disediakan wadah untuk melakukan penelitian oleh pihak

¹⁷⁸ Hayya Ahmad, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Timur: 2021) hal. 30

pesantren dan informan yang secara terbuka memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan wawancara yang diajukan oleh peneliti.

Sedangkan faktor penghambat dalam penelitian ini adalah peneliti harus melakukan kunjungan pada wali santri di rumahnya masing-masing yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, dimana pihak pesantren sedang menerapkan protokol kesehatan yaitu dengan penerapan tidak ada kunjungan wali santri untuk sementara, guna mencegah santri-santri di pesantren tertular dari Virus Corona agar para santri tetap aman dan terjaga akan kesehatanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai pendidikan bagi anak adalah mencakup empat aspek, yaitu yang *pertama* aspek keamanan, orang tua ingin anaknya selalu dalam pengawasan yang ketat sehingga tidak memungkinkan anak berbuat hal yang tidak baik dan menjadikan anak yang disiplin. Yang *kedua* aspek sosial, dimana orang tua menginginkan anaknya dapat menjadi anak yang berbudi pekerti kepada lingkungan sekitar. Yang *ketiga* aspek penghargaan diri adalah adanya keinginan orang tua agar anaknya dapat menggapai kesuksesan dimasa depan sehingga mampu menjadi anak yang membanggakan orang tuanya. Yang terakhir, aspek aktualisasi diri, dimana setiap orang tua ingin anak-anaknya mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri anaknya. Sedangkan aspek kebutuhan fisiologis tidak menjadi acuan sebagai motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak yang disebabkan oleh adanya kekhawatiran orang tua terhadap pola makan anak yang tidak teratur.

2. Adapun faktor pendukung orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan bagi anak adalah karena kurikulum yang diterapkan lebih banyak dan terpadu dari kurikulum sekolah umum, aktivitas dan pendidikan yang berlangsung terus menerus hampir selama 24 jam dalam sehari, dinilai sebagai perpaduan yang harmonis antara suasana pembelajaran dan kekeluargaan. Selanjutnya orang tua juga mempertimbangkan pengawasan terhadap anak mereka agar senantiasa aman dan tidak membuat orang tua khawatir ketika orang tua tidak dapat mengawasi anak mereka. Serta adanya kepercayaan orang tua bahwa anak akan lebih mudah dididik dari pada orang tuanya sendiri. Secara tidak langsung pernyataan ini mengatakan bahwa orang tua telah sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada pihak pesantren dalam mendidik anaknya karena merasa belum mampu mendidik anaknya secara langsung agar menjadi yang lebih baik lagi.

Sedangkan faktor penghambat orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak adalah ketidakinginan orang tua tinggal terpisah dengan anaknya. Sebab orang tua mana yang menginginkan anaknya tinggal terpisah. Kemudian adanya rasa tidak mampu untuk membayar uang SPP perbulan di pesantren yang dianggap mahal oleh keluarga yang kurang mampu, sehingga menyekolahkan anak di sekolah umum negeri yang hanya mengeluarkan sedikit biaya menjadi pilihan.

3. Pembelajaran dan pembinaan moral adalah hal utama yang menjadi tujuan para orang tua, dimana di pondok pesantren menerapkan pendidikan dan pembinaan menggunakan metode keteladanan atau pemberian contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari disamping para santri mengikuti kegiatan belajar secara rutin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Ali Basya Kota Bengkulu) , maka ada beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak terkait antara lain:

1. Bagi lembaga (Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu):
Agar pengurus selalu meningkatkan dan mempertahankan kualitas pondok pesantren dalam mendidik dan membina para santri sehingga dapat menjadi motivasi orang tua dalam memilih pendidikan bagi anak. Dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan sehingga dapat meyakinkan orang tua serta mengurangi keraguan wali santri untuk memasukan anak ke pondok pesantren, melihat banyaknya kasus mengenai pesantren yang menjadi pemicu ketidakpercayaan orang tua memasukan anak ke pondok pesantren
2. Wali Santri (Orang Tua): Orang tua sebaiknya berkerja sama dengan pihak pesantren dalam mendidik anak, tidak dengan melepas tangan sepenuhnya kepada pihak pesantren dalam proses pembinaan moral

anak. Sebab orang tua juga berperan penting dalam pendidikan dan pembinaan ilmu pengetahuan maupun nilai moral pada anak. Dan orang tua diharapkan dapat memberikan penguatan yang dapat membuat anak beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren.

3. Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, supaya dapat menjadi salah satu acuan proses magang mahasiswa misalnya, dalam penyusunan program.
4. Bagi peneliti lanjutan, agar dapat menjadi dasar referensi dalam penelitian lanjutan dengan kajian motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- allen, 2002 *Bimbingan dan Konseling*, (cetakan ke-1, Jakarta: Ciputat Press)
- Agama, Departemen, 2005 *Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, (Semarang).
- Ahmad, Hayya, 2021, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jawa Timur
- Arsita, Meita Dkk, 2012, Rasionalitas Pilihan Orang Tua Terhadap Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Remaja Awal, *Tarbawi*, Volume. 01 Nomor. 01
- Bungin, Burhan 2007. *Penelitian Kualitatif*, (Edisi kedua, Jakarta: Pt.Fajar Interpratama Offeset,)
- Bungin, Burhan 2014. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Edisi Kedua, Jakarta: Prenada Media Group,).
- Chasanatin, Haiatin, 2010, *Bimbingan dan Konseling*, (Metro: Sekolah Tinggi Agama Islam,)
- Darmadi, Hamid, 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*,(Tanggerang: AnImage,)
- Departemen Agama RI. 2003.*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta.
- Fahham, Achmad Muchaddan, 2015, *pendidikan pesantren: polah pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, (jakarta: publica institute)
- Fatimah, Enung, 2010, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Pesrta Didik)*, (Bandung: Pustaka setia)
- Gunawan, Imam 2013. "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Hamdani, 2012, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Pustaka Setia, Bandung)
- Hasibuan, H. Malayu S. P., 2007, *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, Cetakan ke-5, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hidayatulloh , Ahmad Noor Muhib, 2016 "*Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus Wali Santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kecamatan Gemuh*

Kabupaten Kendal)", Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.

Iskandar , Zulrizka 2013. *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama,)

Kadir, Abdul, 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group)

Kompri, 2016, *Motivasi pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya)

Koswara. 1991, *Teori-Teori Kepribadian*.(Bandung: Eresco)

Lestari, S. 2012. *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* . Jakarta: Kencana.

Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Marliani, Rosnely, 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jawa Barat: CV Pustaka Setia,)

Mawarti, Airin Tentrem dkk, 2020, *Inovasi Pendidikan Konsep, Proses dan Strategi*, (Medan: yayasan kita menulis)

Mendari, Anastasia Sri, 2019, "Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa", *Widya Mandala Madiun.*, Vol. 01, No. 01

Muhyidin, Muhamad, 2006*Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, (Yogyakarta: Diva Press)

Musfiqon,2012, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka)

PAI, Tim Guru, 2016, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish)

Pieter, Herri Zan, Bethsaida Janiwarti, Marti Saragih, 2011. *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*,(Jakarta: Kencana,)

Purwanto, Ngalim,2007, *Psikologi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya)

Purwanto,Ngalim, 1993, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praksi*. (Jakarta: PT.Rernaja Rosdakarya)

- Riyadi, Dayun, Nurlaili, Junaidi Hamza, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pusaka Belajar)
- Saifudin, Arikunto 2009. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,)
- Saleh, Abdul Rahman, 2004, *Psikologi Suatu Pengantar Islam* (Jakarta : Kencana)
- Santoso, Slamet, 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama)
- Sardiman, 2001, *Interaksi dan motivasi belajar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)
- Siagian, Sondang P., 2012, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Cetakan ke-4, PT. Jakarta: Rineka Cipta)
- Subagia, Joko 2001. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,).
- Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan: Kuantitatif Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods) Penelitian Tindakan (Action Research) Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta)
- Sukardi, Ketut, 1983, *Minat dan Kepribadian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Sunyoto, Danang, 2010, “Uji Khi Kuadrat & Regresi Untuk Penelitian”, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta. “Perilaku Organisasional: Teori, Kuesioner, dan Proses Analisis Data”, Cetakan Pertama, CAPS (Center for Academic Publishing Service), Yogyakarta.
- Supriatna, Dedi, 2018, “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya”, *Intizar*, Volume 24 Nomor 1
- Supriatna, Dedi. 2018 “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok pesantren Untuk Anaknya”, *Intizar*, Volume 24, Nomor 1.
- Tu’u, Tulus. 2018. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, Hamzah B, 2011, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, (jakarta: PT Bumi Aksara)
- Yeni, 2019 “ *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Pendidikan Anak Di Kelurahan Tugu Sari Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten*

Lampung Barat”, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Yusuf, A. Muri 2014. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*”
(PT Fajar Interpretama Mand

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Pedoman Wawancara

(Wawancara Terhadap Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu)

A. Aspek Kebutuhan Fisiologi

No	Pertanyaan
1.	Sering kita temui banyak anak yang lalai atau terlalu pemilih dalam hal makanan, apakah ibu/bapak tidak khawatir jika anak di pesantren tanpa pengawasan orang tuanya dengan pola makan yang tidak teratur sehingga bisa saja terserang penyakit?
2.	Dengan banyaknya isu bahwa makanan yang di sediakan di pesantren kurang enak, rasanya hambar dan lain-lain, kemudian anak bapak/ibu mengeluh akan hal itu, bagaimana tindakan yang dilakukan oleh bapak/ibu?
3.	Menurut bapak/ibu bagaimana fasilitas yang ada di pesantren apakah sudah sesuai atau sudah memenuhi kebutuhan dari anak bapak/ibu?
4.	menurut bapak/ibu fasilitas apa saja yang harus dipenuhi di pondok pesantren?
5.	Dilihat dari anak muda saat ini yang mayoritas berpacaran, lalu apakah memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak adalah salah satu tindakan dalam mencegah anak bapak/ibu berpacaran?

B. Aspek Keamanan

No	Pertanyaan
1.	Dengan banyaknya isu sering terjadinya kehilangan barang di pesantren, bagaimana menurut bapak/ibu cara mencegah hal itu terjadi?
2.	Menurut bapak/ibu bagaimana keamanan yang telah disediakan di pesantren, apakah keamanannya sudah terjamin?
3.	Apakah keamanan yang ada dipesantren perlu ditingkatkan lagi? Jika perlu, apa penyebabnya sehingga perlu untuk ditingkatkan lagi?
4.	Bagaimana menurut bapak/ibu dengan adanya hukuman yang sedikit keras terhadap anak yang melanggar peraturan dari pesantren?

C. Aspek Sosial

No	Pertanyaan
1.	Menurut bapak/ibu, dengan lingkungan sekarang yang cukup mengawatirkan apakah sangat mempengaruhi sehingga pondok pesantren menjadi acuan untuk pendidikan anak?
2.	Bagaimana menurut bapak/ibu peran pondok pesantren dalam merubah moral anak di lingkungan sosial masyarakat?
3.	Di pondok pesantren biasanya terdapat kegiatan mingguan, bulanan atau

	tahuanan seperti makan bersama dalam satu nampan , menurut bapak/ibu apakah kegiatan tersebut efektif dalam menciptakan rasa kebersamaan?
4.	Saat anak bapak/ibu mengalami perselisian dengan teman di pesantren yang menyebabkan anak bapak/ibu dijauhi oleh teman-temannya, bagaimana tindakan bapak/ibu sebagai orangtuanya dalam membantu menyelesaikan permasalahan tersebut?
5.	Menurut bapak/ibu perbedaan dari sekolah umum dengan sekolah di pondok pesantren?

D. Aspek Penghargaan

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendapat bapak/ibu ketika anak potensi diri seperti kultum, ceramah, mengaji di acara hajatan yang ada di lingkungan masyarakat sehingga menuai respon positif dan pujian?
2.	Bagaimana cara bapak/ibu memberikan penghargaan kepada anak yang berhasil menggapai prestasi?

E. Aspek Aktualisasi Diri

No	Pertanyaan
1.	Menurut bapak/ibu potensi apa yang akan didapatkan oleh anak selain mengaji?
2.	Menurut bapak /ibu kelebihan dan kekurang pendidikan di pondok pesantren?
3.	Setelah didik di pondok pesantren potensi apa saja yang mulai terlihat dari anak bapak/ibu?

(Wawancara Terhadap Pengurus Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu)

No	Pertanyaan
1.	Menurut bapak/ibu apa saja yang menjadi faktor pendukung orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak?
2.	Menurut bapak/ibu apa saja yang menjadi faktor penghambat orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan bagi anak?

3.	Menurut bapak/ibu model pembelajaran yang seperti apa yang dilakukan di pondok pesantren sentot alibasya kota bengkulu sehingga orang tua memilih pondok pesantren segai pendidikan lanjutan bagi anak?.
----	--



Gambar 1

Gedung sekolah MTs Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu



Gambar 2

Gedung sekolah MA Ja-alHaq Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu



Gambar 3

KH. Hasbullah Achmad selaku Pembina Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu



Gambar 4

Ustad/Ustadzah/Guru Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu



Gambar 5

Acara makan bersama yang merupakan rutinitas mingguan yang biasa disebut dengan Manaqiban



Gambar 6.

Kegiatan gotong royong



Gambar 7
Kegiatan belajar kerajinan tangan



Gambar 8
Upacara di lapangan Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu



Gambar 9.
Kegiatan penyuluhan kesehatan oleh Dinas Kesehatan Kota Bengkulu



Gambar 10
Kegiatan proses belajar mengajar



Gambar 11
Lomba dalam rangka HUT MTs 02 Kota Bengkulu



Gambar 12
Pentas seni di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu



Gambar 13
Wawancara peneliti dengan (santriwati)



Gambar 14
Wawancara peneliti dengan F (santriwati)



Gambar 15
Wawancara peneliti dengan SL (santriwati)



Gambar 16
Wawancara peneliti dengan IM (Wali Santri)



Gambar 17
Wawancara peneliti dengan EL (Wali Santri)



Gambar 18
Wawancara peneliti dengan YN (Wali Santri)



Gambar 19
Wawancara peneliti dengan AD (Wali Santri)



Gambar 20
Wawancara peneliti dengan SY (Wali Santri)



Gambar 21
Wawancara peneliti dengan FW (Wali Santri)



Gambar 22
Wawancara peneliti dengan H (Wali Santri)



Gambar 23.
Kunjungan wali santri di Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 0343/In.11/F.III/PP.009/02/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Dr. Ismail, M.Ag
NIP : 19720611 20501 1 002
Tugas : Pembimbing I

Nama : Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons
NIP : 19870531 201503 2 005
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Beda Belada
NIM : 171 132 0002
Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Sekripsi : Motif Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu)

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu
Pada tanggal : 11 Februari 2021
Dekan,


Suhirman

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagur Dewa Sribhar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faksimile (0736) 51171
Website www.iainbengkulu.ac.id

26 Oktober 2021

Nomor : 289/In.11/F.III/PP.00.3/10/2021
Lamp : 1 Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu

Dengan Hormat

Sehubungan akan dilaksanakannya penelitian Skripsi Mahasiswa Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Tahun Akademik 2021/2022, dengan ini kami mohon kiranya berkenan memberikan izin penelitian kepada saudara:

Nama : Beda Belada
NIM : 1711320002
Jurusan/Program Studi : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : Sembilan (IX)
Waktu Penelitian : Tanggal 27 Oktober s/d 27 November 2021
Judul : Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu)
Tempat Penelitian : Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu

Demikian permohonan izin ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan,

dhirmanj



Yayasan Jam'iyah Khatmil Qur'an Jâ-alfiaq

Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya

Jln. RE. Martadinata RT 06, Muara Dua, Kampung Melayu, Kota Bengkulu

Nomor : 168/PPSSA/B.2/XI/2021

Bengkulu, 20 November 2021

Lamp. :

Perihal : Tanggapan Mohon izin Penelitian

Kepada Yth.
Bapak Dekan FUAD
IAIN Bengkulu
di-
Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera kami sampaikan, semoga kita semua senantiasa memperoleh bimbingan dan perlindungan Allah Swt, *âmin*.

Selanjutnya, menanggapi surat yang telah Bapak sampaikan kepada kami Nomor: 3049/tn.IIF III/PP.00.3/10/2021 tanggal 26 Oktober 2021, Perihal Mohon Izin Penelitian, maka bersama ini kami sampaikan bahwa kami memberikan izin kepada saudara:

Nama : Beda Belada
NIM : 1711320002
Jurusan/Prodi : Dakwa/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Waktu Penelitian : 27 Oktober s/d 27 November 2021

untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya yang berjudul "Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu)".

Demikian Surat Tanggapan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wallâhu al- Muwaffiq ilâ Aqwami al-Thoriq
Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pimpinan
PPS. Sentot Alibasya

Hasbullah Achmad



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Beda Belada
NIM : 1711320002
Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Angkatan : 2017

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi: **“Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu)”**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 27 % pada tanggal 07 bulan Januari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,



Bengkulu, 07 Januari 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BK1

Dilla Astarini, M.Pd
NIP 199001212019032008



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Beda Belada Pembimbing I : Dr. Ismail, M.Ag
 NIM : 1711320002 Judul Skripsi : Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu)
 Jurusan : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
1.	Kamis, 15-8-21	Judul & latar belakang masalah	terbaik	[Signature]
2.	Senin, 23/8/21	Rumusan masalah	Revisi	[Signature]
3.	Sabtu, 29/8/21	BAB II	Revisi	[Signature]
4.	Selasa, 7/9/21	BAB III	terbaik	[Signature]
5.	Senin, 29/9/21	BAB III	lanjut ke bab berikutnya	[Signature]

Bengkulu, 20.10.2021

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah
 [Signature]
 Rini Fitria, S.Ag., M.Si
 NIP. 197510132006042001

Pembimbing I
 [Signature]
 Dr. Ismail, M.Ag
 NIP. 1972061120611205011002



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Beda Belada Pembimbing I : Dr. Ismail, M.Ag
 NIM : 1711320002 Judul Skripsi : Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu)
 Jurusan : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
6.	03/Desember/2021	MPD Pembacaan dan Penulisan	Perbaiki sumber rujukan.	<i>[Signature]</i>
7.	22/Desember/2021	Matteo, Abstrak dll.		<i>[Signature]</i>
8.	23/Desember/2021	MPD Uraian Simpulan		<i>[Signature]</i>

Bengkulu, 23 Desember 2021

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Plt Ketua Jurusan Dakwah

[Signature]
 Rini Fitriana, S.Ag., M.Si
 NIP. 197510132006042001

Pembimbing I

[Signature]

Dr. Ismail, M.Ag
 NIP. 1972061120611205011002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa :	Beda Belada	Pembimbing II :	Hermi Pasmawati, M. Pd., Kons.
NIM :	1711320002	Judul Skripsi :	Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu)
Jurusan :	Dakwah		
Program Studi :	Bimbingan dan Konseling Islam		

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	Selasa/03-08-21	teori dan instrumen penelitian ctt: letaklah dicetak ulang dalam kamus KBBI kata orang tua / penulis - y dipisah - kata motif di judul	gunakan rumus Nasrow Shis dasar di BAB I dan pembuatan instrumen. → diperbaiki lagi. → cet ulang refikan hal.	

Bengkulu.....Agustus 2021

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
 NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons
 NIP. 198705312015032005



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Beda Belada
NIM : 1711320002
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling islam

Pembimbing II : Hermi Pasmawati, M. Pd.,
Kons.
Judul Skripsi : Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	Selasa 10 Agustus 2021	Instrumen Penelitian	Acc ke lapangan Penelitian setelah di sepuasnya oleh pembimbing!	

Bengkulu, 10 Agustus 2021

Mengetahui,
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

PE

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons
NIP. 198705312015032005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Raden fatah pagar dewa, telp. (0736)51276, 51771 Fks. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Beda Belada
 NIM : 1711320002
 Jurusan : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing II : Hermi Pasmawati, M. Pd., Kons.
 Judul Skripsi : Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sentot Alibasya Kota Bengkulu)

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I/II	Paraf Pembimbing
	16 Des 2021	- BAB I - Lampiran Skripsi	ada untuk lengkap ke pembimbing I, dan ada untuk ujian skripsi ada dan pembimbing I	

Bengkulu, 16 Des 2021

Mengetahui,
 Dekan
 Fakultas Dakwah

Hani Fitria, S.Ag., M.Si
 NIP. 197510132006042001

Pembimbing II

Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons
 NIP. 198705312015032005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
 FAKULTAS USULULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
 JURUSAN/PRODI DAKWAH/BKI
 Jalan Raden Fatah Pager Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

BUKTI KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : **Roza Belinda**
 NIM : **19152002**
 Jurusan/Prodi : **Embriologi dan Koneling Islam**

No.	Tanggal	Judul Proposal Skripsi	Pendahuluan Skripsi	Pengantar	Tanda Tangan/Paraf
1	06/2020 10 Sabtu	Analisis Persepsi Orang Tua dalam Menentukan Kemampuan Anak-anak (Studi Kasus: Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Bengkulu Tengah)	Wiko Dona Asdi	1. Enni, Tika, M. A. 2. Sugeng Syah S. R. M.	1. [Signature] 2. [Signature]
2	08/2020 10 Kamis	Analisis Persepsi Orang Tua dalam Menentukan Kemampuan Anak-anak (Studi Kasus: Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Bengkulu Tengah)	Tika Nur Febrianti	1. Muthi Yanti, S. Ag, M. Pd, M. Pd 2. Muband Fauzan S, M. Pd	1. [Signature] 2. [Signature]
3	08/2020 10 Kamis	Korupsi Mahasiswa dalam Jari, Analisis Persepsi Orang Tua dalam Menentukan Kemampuan Anak-anak (Studi Kasus: Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Bengkulu Tengah)	Messy	1. Ann Agustina, M. A. 2. H. Syarif, M. Pd	1. [Signature] 2. [Signature]
4	09/2020 10 Sabtu	Analisis Persepsi Orang Tua dalam Menentukan Kemampuan Anak-anak (Studi Kasus: Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Bengkulu Tengah)	Datta Wandaryana	1. Dr. Muband Fauzan, M. Pd, M. Pd 2. Muband Fauzan, M. Pd	1. [Signature] 2. [Signature]
5	17/2020 10 Sabtu	Analisis Persepsi Orang Tua dalam Menentukan Kemampuan Anak-anak (Studi Kasus: Desa Sempu, Kecamatan Sempu, Kabupaten Bengkulu Tengah)		1. 2.	1. 2.
6				1. 2.	1. 2.
7				1. 2.	1. 2.
8				1. 2.	1. 2.

Catatan:
 Proposal Skripsi dapat dipinjamkan oleh mahasiswa seminar skripsi sekurang-kurangnya 5 (lima) kali.
 Buku kehadiran seminar proposal harus diisi dan diserahkan kepada jurusannya untuk mendaftar seminar skripsi.

Mengetahui,
 Kapten Jurusan Dakwah
 Rida Rida, M. Si
 NIP. 19751013 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 36211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
 Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Tanggal : GELASA / 27 October 2020
 Waktu : 09-10 WIB
 Tempat : P.2.3
 Judul Proposal : EFektivitas KONSELING INDIVIDU TERHADAP ANAK BERMASALAH DI PONDOK PESANTREN MATAZ LUBUK LINGGAU

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	N I M	N a m a	Tanda Tangan
01	171132 0002	BEDA BELADA	

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	AGITI KARTI, M. Pd., Kons	
02	HERMI PASTAWATI, M. Pd., Kons	

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	N a m a	Tanda Tangan
01	USTA ANOMI	1.
02	IFFIKA ALAWIYAH	2.
03	NEBI HERAWATI	3.
04	ANISA ALWIYAH	4.
05	HANNI NAPIA SARI	5.
06	WELIA DWIKA SARI	6.
07	INTAN EGIIDIA RAHAYU	7.
08	WENNY FRIZKY	8.
09	RESTIKA JULITA	9.
10	LALI FITRIANI	10.

Mengetahui,
 An. Dekan
 Kajar Dakwah

Rini Pitria, M.Si
 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Sentot Alibasya Kota Bengkulu)" yang disusun oleh:

Nama : Beda Belada
NIM : 1711320002
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

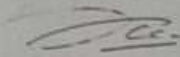
Telah disepakati sesuai arahan tim pembimbing. Oleh karenanya sudah dapat dinyatakan syarat ilmiah untuk diajukan surat izin penelitian.

Pembimbing I



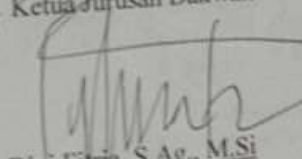
Dr. ismail, M. Ag
NIP. 19720611205011002

Bengkulu Agustus 2021
Pembimbing II



Hermi Pasmawati, M. Pd, kons.
NIP. 198705312015032005

Mengetahui, a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitriani, S. Ag., M. Si
NIP. 197510132006042001

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Motif Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Lanjutan Bagi Anak (Studi Pada Wali Santri Pondok Pesantren Sontot Alibanyo Kota Bengkulu)"

Nama : Beda Belada
Nim : 1711320002
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diseminarkan pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 27 Oktober 2020

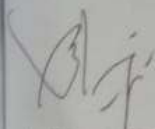
Dan telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan kepada jurusan untuk ditunjuk Tim pembimbing Skripsi:

Bengkulu, 03 Februari 2021

Tim Penyeminar

Penyeminar I

Penyeminar II

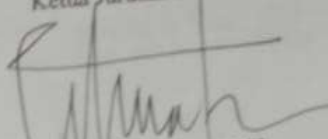


Anni Karni, M.Pd. Kons
NIP. 196808171994032005



Hermi Pasmawati, M. Pd. Kons
NIP. 198705312015032005

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitria, S.Ag., M.SI
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : Beda Belada
 NIM : 1711320002
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Semester : VI (Enam)
 Jumlah SKS yang telah diperoleh : 128
 Judul Proposal yang diusulkan :

1. Efektivitas Layanan konseling individu terhadap anak bermasalah di pondok pesantren Mafaza Lubuklinggau
2. Perilaku Agresif anak di Sekolah Dasar dan upaya guru dalam menganganinya di SDN 2 sumber Harta
3. faktor-faktor yang mempengaruhi Minat karis pada Sada di SMA N Purwadadi

II. PROSES KONSULTASI

A. Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan: Judul no 1 spt di lanjutkan proposal, pengajuan surat ms di kum ket bar 25/1/2020

B. Konsultasi dengan dosen I

Catatan: Acc untuk masalah yang diangkat di pondok pesantren Mafaza dan layanan penerusan masalah dalam sidang sidang 25/1/2020

C. Konsultasi dengan dosen II

Catatan: - Acc untuk judul NO 1 spt di lanjut ke proposal final
 - Catat tujuan penelitian melalui hasil penelitian 1/7/2020

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/ DISETUJUI

Setelah berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik dan 2 (dua) dosen yang bertindak sebagai konsultan, maka judul proposal yang saya usulkan adalah:

Berdasarkan hasil diskusi dari dosen DA dan 2 dosen yang bertindak sebagai konsultan yang disetujui "Efektivitas Layanan konseling individu terhadap anak bermasalah di Pondok Pesantren Mafaza Lubuklinggau." II

Mhs ybs

[Signature]
 BEDA BELADA

Mengetahui
 Kajur/Sekjur/Ka.Prodi

[Signature]
 Asuti Idris

Biografi Penulis



Bedah Belada, dilahirkan di Kabupaten Musi Rawas tepatnya di Sumber Harta pada hari rabu tanggal 14 Desember 1999. Dari ayah yang bernama Irawan dan ibu Mery Diyanti, Anak pertama dari tiga bersaudara. Peneliti menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar di SDN 2 Sumber Harta di Kabupaten Musi Rawas lulus pada tahun 2011, selanjutnya menempuh pendidikan menengah pertama di SMP Mafaza Lubuk Linggau, salah satu Pondok Pesantren Dikota Lubuk Linggau Provinsi Sumatera Selatan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN Purwodadi Kabupaten Musi Rawas lulus pada tahun 2017. Dan pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Dakwah dan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI). Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2022. Selama perkuliahan peneliti mengikuti organisasi PIK-M dan organisasi HMPS di kampus UINFAS Bengkulu.